

**PENAFSIRAN ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI TERHADAP AYAT-
AYAT YANG BERKAITAN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DALAM
TAFSIR AL-AISAR**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh :

DIYAN FATMAWATI
NIM : 114211066

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 1 Juni 2015

Penulis,



DIYAN FATMAWATI
NIM : 114211066

**PENAFSIRAN ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI TERHADAP AYAT-
AYAT YANG BERKAITAN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DALAM
TAFSIR AL-AISAR**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh :

DIYAN FATMAWATI
NIM : 114211066

Semarang, 1 Juni 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing II

Moh Masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Diyan Fatmawati

NIM : 114211066

Jurusan : Ushuluddin/TH

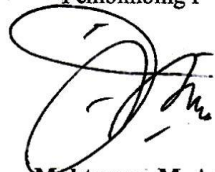
Judul Skripsi : Penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi Terhadap Ayat-ayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 Juni 2015

Pembimbing I



Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing II



Moh. Masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1 003

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Diyan Fatmawati** dengan NIM **114211066** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

23 Juni 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.

Ketua Sidang,



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag

NIP. 19700215 199703 1 003

Penguji I

Moh. Nor Ichwan, M. Ag

NIP. 19700121 199703 1 002

Pembimbing I

Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing II

Moh Masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1 002

Penguji II

Dr. Muhvar Fanani, M. Ag

NIP. 19730314 200112 1 001

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag

NIP. 19771020 200312 1002

MOTTO

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”*¹ (QS. al-Jāsiyah: 13)

¹ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 719

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...’	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

a. Vokal Tunggal (*monoftong*)

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	dhammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...َ	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو...َ	fathah dan wau	au	a dan u

Kataba	كتب	- yazhabu	يذهب
Fa'ala	فعل	- su'ila	سئل
Zukira	ذكر	- kaifa	كيف

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang (*maddah*) yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...َ...ا...َ...َ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِي...ِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو...ُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:	قَالَ	:	qāla
	قِيلَ	:	qīla
	يَقُولُ	:	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup,

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍata

2. Ta Marbutah mati,

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contohnya: روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl

روضة الاطفال : rauḍatul aṭfāl

المدينة المنورة : al-Madīnah al-Munawwarah atau
al-Madīnatul Munawwarah

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah (*tasydid*) yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

نزل : nazzala

البر : al-Birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah,

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contohnya: الشفاء : asy-syifā'

2. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contohnya : القلم : al-qalamu
الشمس : asy-syamsu
الرجل : ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contohnya: تاءخذون : ta'khuzūna
النؤ : an-nau'
شيء : syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal pada nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya: وما محمد الا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contohnya: والله بكل شئ عليم : Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Kerena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Tentang Lingkungan Hidup Dalam Tafsir Al-Aisar”** ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikannya terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Bidang Substansi Materi yang selalu sabar memberikan arahan dan nasehat disela-sela waktu kesibukan beliau.
4. Moh Masrur, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Bidang Metodologi dan Tata Tulis yang selalu sabar dengan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Much. Sya’roni, M. Ag., Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M. Ag., selaku Kajur dan Sekjur Tafsir dan Hadits, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak dan ibuku, Samsul Ma'arif dan Masitoh yang selalu mencurahkan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moral maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas do'a semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang. Amîn.
8. Adik-adik ku Puji Afriliana, Ainut Tamam yang selalu merindu dengan canda tawa dan hiburan kalian, tetap semangat karena kita punya janji untuk membahagiakan orangtua.
9. Sahabat-Sahabat TH-C 2011, teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidupku selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, Amîn Ya Rabbal Alamîn

Semarang, 1 Juni 2015

Penulis

Diyan Fatmawati
NIM: 114211066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

A. Pengertian Lingkungan Hidup.....	17
B. Pemeliharaan lingkungan hidup	23
C. Kebersihan Lingkungan Hidup	27
D. Kerusakan Lingkungan Hidup	30
1. Term-term yang terkait dengan kerusakan lingkungan dalam al-Qur'an	32

2. Penyebab terjadinya kerusakan lingkungan	34
E. Pelestarian lingkungan hidup	40
BAB III : PENAFSIRAN ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG LINGKUNGAN HIDUP	
A. Biografi Abu Bakar Jabir al-Jazairi	47
1. Pendidikan dan Profesinya	48
2. Karya-karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi	50
3. Sekilas Gambaran Tafsir al-Aisar	51
B. Metode dan Corak Tafsir al-Aisar	53
1. Metode Tafsir al-Aisar	53
2. Corak Tafsir al-Aisar	55
C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Lingkungan Hidup	57
1. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tanggung Jawab Manusia Dalam Memelihara Lingkungan Hidup	58
2. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Larangan Merusak Lingkungan Hidup.....	63
3. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Pentingnya Lingkungan Hidup	68
4. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Peringatan Mengenai Kerusakan Lingkungan Hidup Karena Mengabaikan Petunjuk Allah.....	71
BAB IV: ANALISIS	
A. Analisis Penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan Hidup	79
B. Relevansi Pemikiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi Tentang Lingkungan Hidup Dalam Konteks Kekinian	85
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Al-Qur'an yang notabeneanya menjelaskan segala hal, secara tersurat maupun tersirat telah banyak menyinggung tentang lingkungan hidup. Dan itu jauh masanya sebelum manusia di era ini mengenal dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehjian dan kesejahteraan manusia beserta makhluk hidup lainnya. Lingkungan menyediakan sumber daya alam yang dibutuhkan manusia untuk menunjang kehidupannya.

Menyinggung tentang lingkungan hidup, dalam penafsiran al-Qur'an juga mengalami kemajuan dan perkembangan dalam penafsirannya. Tidak seperti periode awal, di era kontemporer makin bermunculan para mufasir yang salah satunya pengarang kitab *al-Aisar* adalah Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Dia dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan metode yang khusus, yaitu dengan cara menjelaskan makna kata perkata secara literal dan diakhiri dalam setiap penafsirannya dengan pelajaran-pelajaran (*fawaid*) yang dapat diambil dari ayat tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian *library reserch* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber utama dari penelitian ini adalah beberapa ayat dari al-Qur'an tentang lingkungan hidup dari *Tafsir al-Aisar* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Sedangkan sumber sekundernya dari beberapa literatur berupa buku, jurnal, artikel maupun internet yang mempunyai kaitan dengan pembahasan yang dilakukan oleh penulis.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam *Tafsir al-Aisar* terkait ayat-ayat tentang lingkungan hidup terdapat dari dalam surat al-Hijr/ 15: 19-20, ar-Rūm/ 30: 24, ar-Rahmān/ 55: 10, Hūd/ 11: 61, al-Mulk 67: 15, al-Mursalāt/ 77: 25-27, as-Syu'arā/ 26: 7-8, al-Ghāsyiyah/ 88: 17-21, ar-Rūm/ 20: 41-42, al-Baqarah/ 2: 11, al-A'rāf/ 7: 56, al-Qaṣaṣ/ 28: 77, al-Baqarah/ 2: 204-205. Dinyatakan bahwa kerusakan di bumi itu disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Kerusakan di bumi tidak hanya di darat dan di laut saja, tetapi juga di udara. Seperti terjadinya kekeringan, membubuh manusia, merusak tanaman, merampas harta, merusak pikiran dengan sihir, merusak kehormatan dengan zina, dan berbuat dosa-dosa besar. Akibat dari perbuatannya itu Allah menimpakan azab baik itu berupa harta, badan, kehormatan.

Manusia diciptakan di bumi sebagai wakil Allah yaitu untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan bumi. Bukan untuk merusaknya. Artinya, manusia harus menjaga keberlangsungan fungsi bumi, sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk hewan, tumbuhan, dan manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama berjuta-juta tahun yang lalu, Allah telah menciptakan alam semesta ini berupa bumi dan seisinya. Yaitu jauh sebelum manusia diciptakan. Di muka bumi Allah telah menciptakan makhluk berupa tumbuhan yang beraneka ragam dan berbagai jenis hewan sejak yang bersel satu hingga binatang-binatang raksasa. Kini tumbuh-tumbuhan raksasa itu telah punah dan dalam usia jutaan tahun terpendam di dalam bumi. Karena peristiwa kimia, berubah menjadi barang tambang yang amat bermanfaat lagi kehidupan manusia. Seperti batu bara, minyak bumi, dan sebagainya.

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk hidup lainnya, yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan kehidupan manusia itu terkait erat pada mereka. Tanpa mereka manusia tidaklah dapat hidup. Seperti halnya jika di bumi tidak ada manusia, tumbuhan, hewan, dan jasad renik maka tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya. Ini merupakan bagian dari sejarah bumi sebelum ada manusia. Oleh karena itu, manusia bukanlah makhluk yang paling berkuasa. Seyogyanya kita menyadari bahwa kitalah yang membutuhkan makhluk hidup lainnya untuk kelangsungan hidup kita, dan bukannya mereka yang membutuhkan kita untuk kelangsungan hidup mereka. Karena itu sepantasnyalah kita bersikap lebih merendahkan diri. Sebab faktor penentu kelangsungan hidup kita tidaklah di dalam tangan kita, sehingga kehidupan kita sebenarnya amat rentan.¹

¹ Sumartowo, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Intan Sejati Klaten, 2004), h. 51

Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya yakni udara untuk pernafasannya, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita, sebagian besar berasal dari tumbuhan dalam proses fotosintesis dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dari pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Jelaslah manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya.²

Segala sesuatu di alam semesta ini adalah makhluk, dan hanya Allah-lah satu-satunya pencipta. Setiap makhluk atau ciptaan mempunyai sunnatullahnya sendiri sesuai dengan apa yang telah ditentukan Allah terhadap mereka. Rotasi bumi, peluruhan bahan-bahan radioaktif, kematian makhluk hidup, merupakan contoh-contoh sunnatullah yang sudah ada jauh sebelum penciptaan manusia dan jauh sebelum al-Qur'an diturunkan kepada manusia melalui Muhammad Rasulullah.³

Sejak semula al-Qur'an telah menegaskan bahwa seluruh alam raya diciptakan untuk kepentingan makhluk seluruhnya. Artinya, apa yang ada di alam ini, khususnya bumi, merupakan lingkungan yang disediakan untuk semua ciptaan Allah yang menempatnya, terutama manusia sebagai makhluk utama. Bumi menjadi planet yang menjadi tempat tinggal makhluk yang merupakan kesatuan jalinan alam raya yang sangat besar. Jagat raya mesti dipelihara dan dijaga agar tetap indah dilihat, enak ditempati dan nyaman sebagai hunian.⁴

Lingkungan jangan sampai rusak dan manusia harus bertanggung jawab atas kerusakan itu untuk selanjutnya memperbaiki kembali. Maka kesadaran ekologi agar lingkungan ini lestari. Al-Qur'an dan hadits,

² Sumartowo, *ibid.*, h. 55

³ Abdul Majid Bin Aziz al-Zindani, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 190

⁴ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 122

sebagai sumber hukum dan nilai, tidak dapat diasingkan lagi. Tinggal sejauh mana umat Islam ini mampu menyusun pedoman perilakunya sendiri yang diambil dari kedua sumber ajaran Islam tersebut.

Dengan akal dan budi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, manusia dapat mengolah bahan mentah yang telah tersedia di bumi, baik dipermukaan bumi, di perut bumi, maupun di dalam lautan, dan di dasarnya. Kesejahteraan hidup sebagian besar tergantung pada kepandaian manusia dalam mengolah alam lingkungan sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Seperti dalam firman Allah QS. Al-A'rāf: 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur*”.⁵

Firman Allah QS. al-Hijr: 20

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾ .

Artinya: “*Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya*”.⁶

Bahkan Allah menciptakan itu semua untuk manusia, bukan saja yang ada di bumi, bahan-bahan keperluan hidup disediakan pula apa yang terkandung di langit seperti matahari, bintang-bintang, udara, hujan, dan benda-benda langit yang ditundukkan Allah bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya.

Firman Allah QS. al-Jāsiyah: 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

⁵ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 204

⁶ *Ibid.*, h. 356

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.⁷

Tetapi krisis lingkungan yang tengah terjadi sekarang ini adalah akibat kesalahan manusia menanggapi persoalan ekologisnya, begitu menurut ahli sejarah, Lynn White Jr. Apa yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidupnya bergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri, dalam hubungannya dengan apa yang ada disekitar mereka. Lebih tegas lagi dikatakan, bahwa akar dari sumber krisis lingkungan manusia hari ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan tentang alam kita dan takdirnya yaitu agama.⁸ Kerusakan lingkungan pada saat ini semakin bertambah parah. Kelalaian dan dominasi manusia terhadap alam dan pengelolaan lingkungan yang tidak beraturan membuat segala unsur harmoni dan sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi kacau dan sering berakhir menjadi bencana.⁹ Sederet bencana alam telah melanda tanah air Indonesia, seperti banjir di Jakarta,¹⁰ tanah longsor di Kalimantan Barat,¹¹ gempa bumi di Yogyakarta,¹² tsunami di Aceh,¹³

⁷ *Ibid.*, h. 719

⁸ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), H. 7

⁹ *Ibid.*, H. 9

¹⁰ Hadi S. Ali Kodra, Syauckani HR, *Bumi Makin Panas, Banjir Makin Luas: Menyibak Tragedi Kehancuran Hutan*, (Bandung: Yayasan Nuansa cendekia, 2004), h. 52

¹¹ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam Perspektif Teori dan Isu-isu Mutakhir*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 23. Bencana alam berupa tanah longsor yang terjadi di kalimantan barat terjadi pada tanggal 17 Maret 2008. Kerugian yang terjadi adalah jalan yang menuju Serawak, Malaysia Timur terancam putus dan ratusan kendaraan antre 200 meter, angkutan antar negara lumpuh.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an, 2009), h. 289. Gempa bumi yang terjadi di yoga terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 dini hari, pukul 05.54 WIB. Akibat dari gempa tersebut adalah hancurnya bangunan-bangunan pasca gempa karena guncangan tanah. Jumlah orang yang meninggal dunia akibat gempa bumi melebihi 5.400 orang, hampir 200 ribu orang kehilangan tempat tinggal akibat gempa berkekuatan 6,3 pada skala Richter.

¹³ Lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an, *ibid.*, h. 282. Tsunami yang terjadi di Samudera Hindia pada tanggal 26 Desember 2004. Dampak yang terjadi akibat tsunami adalah kerusakan infrastruktur dan suprastruktur. Sebanyak 795 dari 5.871 desa di Nangroe Aceh Darussalam (NAD) dilaporkan tidak berfungsi lagi karena telah porak poranda diterjang tsunami. Tingkat kerusakan listrik pasca tsunami berkisar antara 60 %- 100 % dengan total kerugian 360 miliar.

gunung meletus,¹⁴ angin puting beliung,¹⁵ dan sederet bencana alam yang melanda Indonesia. Manusia bertindak dengan pola pikir yang tidak panjang, untuk kepentingan sesaat, berbuat gegabah dengan merusak lingkungan yang sebenarnya adalah sumber kehidupannya sendiri.¹⁶

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pembangunan lingkungan hidup. Pemanfaatan dan peningkatan kualitas hidup merupakan tugas yang dibebankan kepada manusia, sebab Allah telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia sebagai pemakmurnya.¹⁷ Manusia diciptakan dan dibangun dari komponen-komponen tanah, oleh karena itu manusia bertanggung jawab sebagai pembangun, pemelihara, dan pemakmur tanah.

Di dalam ajaran Islam, dikenal juga dengan konsep yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan alam semesta yakni konsep khilafah dan amanah. Konsep khilafah menyatakan bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi ini (*Khilafatullah fil'ardh*). Sebagai wakil Allah, manusia wajib untuk dapat mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam (*Rabbul'alamin*). Jadi sebagai wakil (khalifah) Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Artinya, menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat

korban jiwa di Sumut dan NAD diperkirakan mencapai 703. 518 orang. Di samping yang ditemukan tewas, juga dilaporkan sebanyak kurang lebih 127.794 orang di kabupaten atau kota yang terkena bencana dinyatakan hilang.

¹⁴ <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/10/27/142633-gunung-merapi-meletus>. Letusan gunung Merapi di Yogyakarta, gunung berapi aktif di Indonesia, merapi petang ini meletus dengan mengeluarkan awan panas yang tercatat sejak pukul 17.02 WIB, 26 Oktober. Diunduh pada tanggal 4 April 2015

¹⁵ <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/09/23341392/Kejadia.Puting.Beliung.Meningkat.28.Lipat>. Dari Januari hingga November 2012, puting beliung terjadi sebanyak 223 kali. Sebanyak 33 orang meninggal, 294 luka-luka, dan 1 orang hilang. Bencana puting beliung ini telah memberi dampak kepada 41.675 penduduk di Indonesia, 2.122 penduduk mengungsi. Sebanyak 5.083 rumah rusak berat dan 1.506 rumah rusak ringan. Diunduh pada tanggal 4 April 2015.

¹⁶ Siti Zawimah, Nasruddin Harahap, (ed), *Masalah Kependudukan Dan Lingkungan Hidup: Dimana Visi Islam?*, (Yogyakarta: Balai penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 46

¹⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, *Islam Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup*, (Proyek Penelitian Keagamaan, 1984), h. 78

kehidupan makhluk Allah termasuk manusia sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.

Melalui kitab suci al-Qur'an, Allah telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Informasi ini merupakan perintah kepada manusia agar menjadi pelaku yang aktif dalam mengolah lingkungan serta menjaga dan melestarikan lingkungannya. Sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah. Seperti dalam QS. ar-Rūm: 9

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri”.¹⁸

Pesan yang disampaikan dalam surat ar-Rūm ayat 9 di atas menggambarkan agar manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang dikhawatirkan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak memberikan sisa sedikitpun untuk generasi mendatang. Untuk itu Islam mewajibkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya. Mengolah serta melestarikan lingkungan tercermin secara sederhana dari tempat tinggal (rumah) seorang Muslim.¹⁹

¹⁸ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 280

¹⁹ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan Dan Pespektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 280

Di dalam QS. ar-Rūm 41-42 juga disebutkan tentang adanya kerusakan lingkungan disebabkan oleh tangan manusia itu sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”.²⁰

Sikap kaum musyrikin yang kini semakin menyebar dalam kehidupan sekarang ini, seperti mempersekutukan Allah dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, baik itu masyarakatnya maupun lingkungannya. Ini dijelaskan oleh ayat di atas dengan menyatakan: “Telah tampak kerusakan di darat”, seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, “dan di laut” seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, “disebabkan karena perbuatan tangan manusia” yang durhakan, “sehingga Allah mencicipkan” maksudnya merasakan sedikit, “kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar”.²¹

Kata (ظَهَرَ) *zahara* pada awal mulanya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Sehingga, karena terjadinya sesuatu di permukaan bumi menyebabkan tampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah (بَطَنَ) *batana* yang berarti terjadinya sesuatu di perut bumi sehingga tidak tampak.

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 408

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbah (Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 236

Kata (الفساد) *al-Faṣād*, menurut al-Ashfahani, adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan manunjukkan apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain. *Al-Faṣād* juga diartikan sebagai antonim dari *as-Ṣalah* yang berarti manfaat atau berguna.

Tetapi al-Biqā'i berpendapat bahwa yang dimaksud (الفساد) *al-Faṣād* disini adalah kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan semua makhluk bukan hanya manusia saja.

Sementara ulama membatasi pengertian kata *al-Faṣād*, pada ayat ini dalam arti tertentu, seperti kemusyrikan, atau pembunuhan Qabil terhadap Habil, dan lain-lain. Pendapat-pendapat yang membatasi ini tidak memiliki dasar yang kuat. Beberapa ulama kontemporer memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan karena ayat di atas mengaitikan faṣād tersebut dengan kata darat dan laut.

Ayat di atas menyebutkan darat dan laut sebagai tempat terjadinya faṣād itu. Ini dapat diartikan bahwa daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan, dengan kejadian seperti itu dapat diartikan bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut semakin berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau.

Dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusai mengakibatkan gangguan keseimbangan didarat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan kepada manusia. semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Pada hakikatnya ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi, lebih-lebih pada keadaan sekarang ini. Memang, Allah menciptakan semua makhluk saling berkaitan satu sama lain. Dalam keterkaitan ini, lahir keserasian dan

keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah yang telah menciptakn segala isinya. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan, kerusakan terjadi baik itu besar maupun kecil, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia.

Lain halnya dengan penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan bahwa perbuatan maksiat telah menyebar di muka bumi yaitu bukan hanya di daratan, dan di laut saja, tetapi juga di udara. Bahkan kebanyakan dari mereka menyembah selain Allah. Akibat dari ulah perbuatan manusia itu sendiri, sehingga Allah menimpakan musibah pada harta, badan, dan kehormatan mereka. Ini merupakan hasil dari pengingkaran mereka terhadap agama Allah, meremehkan syari'at-Nya dan tidak melaksanakan hukum-hukum-Nya, Firman Allah “Disebabkan oleh perbuatan tangan manusia” yaitu disebabkan oleh kezaliman, kekufuran, kefasikan dan kejahatan yang mereka lakukan sendiri. “Supaya sebagian dari mereka merasakn perbuatannya”, yaitu perbuatan syirik dan maksiat, karena mereka melakukan semua perbuatan itu. Jika Allah menimpakan azab-Nya kepada semua orang yang berbuat syirik dan maksiat. Niscaya Allah akan memusnahkan kehidupan mereka.²² Akan tetapi Dia Maha Penagasih lagi Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. Sehingga Allah menimpakan musibah kepada mereka pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah sendiri.²³

Dari penafsiran tersebut penulis mengambil profil seorang mufassir Abu Bakar Jabir al-Jazairi dengan tafsirannya yang mana tafsirnya diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia terdiri dari 7 jilid. Abu bakar jabir al-Jazairi adalah seorang mufasir modern yang mana dalam

²² Sebagai penguat tentang ini adalah firman Allah yang artinya, “*Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satupun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman) nya, sampai waktu yang telah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba maka Allah maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya*”. (QS. Faathir: 45). Lihat: Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar Jilid 5*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), h. 678

²³ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, h. 679

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an beliau menjelaskan makna ayatnya secara sistematis dengan cara kata perkata, dan diakhiri dalam setiap penafsirannya dengan pelajaran-pelajaran (*fawaid*) yang dapat diambil dari ayat tersebut.

Abu bakar jabir al-Jazairi seorang ulama hadits, yang cukup terkenal di Madinah, dan merupakan dosen di Universitas Islam Madinah. Disisi al-Jazairi juga produktif dalam menulis berbagai banyak karya yang telah dapat dibaca oleh seluruh umat Muslim dari berbagai kalangan, seorang ahli dalam ilmu balaghah, fikih Maliki yang tidak hanya merangkep bidang tafsir dan hadits saja melainkan juga ilmu-ilmu yang lain. Beliau merupakan pengarang kitab "*Aisar Al-Tafāsīr li Kalamihī Al-'Aliyyi Al-Kabīr*"

Tafsīr al-Aisar juga mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tafsir yang lain dari segi penjelasan dan pemaparan isi, keluasan serta kedalaman dalam membahas atau menafsirkan al-Qur'an. Kitab tafsir yang dipandang standar oleh kaum Muslimin, terutama di kalangan dunia Ahli Sunnah Wal Jamaah yang merupakan komunitas terbesar umat Islam dan tafsir ini sangat mudah untuk dipahami oleh kalangan awam. Tafsir ini menggunakan metode tersendiri, yang tentunya mempunyai sumbangsih tersendiri pula di dalam hasanah dunia Islam, terutama di bidang kajian tafsir.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi terhadap ayat-ayat lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Aisar*?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi terhadap ayat-ayat tentang lingkungan hidup.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi terhadap ayat-ayat tentang lingkungan hidup.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelaahan penulis terhadap karya-karya penelitian yang ada, penulis telah menemukan beberapa kajian-kajian yang membahas tentang lingkungan hidup. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya adalah:

Skripsi Mardiana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2013 dengan judul “*Kajian Tafsir Tematik Tentang Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*”. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa Istilah lingkungan hidup secara baku, baik dari aspek ajaran maupun tradisi keilmuan Islam tidak terdapat dalam konsep yang konkrit, seperti konsep lingkungan yang telah disandarkan dalam kerangka defenisi, batasan dan pengertian ilmunan. Konseptualisasi lingkungan dalam Islam merupakan pemahaman rasional terhadap ayat-ayat *kauniah* yang terbentang di hadapan manusia, di samping ayat-ayat *qauliyah* yang cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya. Lingkungan mengenal dua kata kunci yang sangat erat hubungannya dengan keserasian lingkungan hidup, yaitu *ekologi* dan *ekosistem*. Kata ekologi (*ecology*) berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya.

Penelitian oleh Mansur BA, yang kemudian dijadikan dibukukan dengan judul *“Pandangan Islam Terhadap Pengembangan Dan Kelestarian Lingkungan Hidup”*, 1986. Hal yang dikupas adalah yang berkaitan dengan Allah, manusia, alam semesta, dan lingkungan hidup, pengembangan lingkungan hidup, dan pandangan islam terhadap pengembangan dan kelestarian lingkungan hidup dalam pembangunan indonesia. Pandangan hidup terhadap pengembangan dan kelestarian lingkungan hidup dalam pembangunan indonesia adalah baik sekali, karena bangsa indonesia dalam mengelola, mengembangkan, dan melestarikan lingkungan hidupnya dalam pembangunan indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia cocok dengan ajaran islam. Islam memerintahkan umatnya agar membangun lahir batin, makmur material, dan spiritual, bahagia dunia dan akhirat tanpa berbuat kerusakan (pencemaran) yang dapat mengganggu ekologi dan mengurangi atau melenyapkan kemakmuran dan kebahagiaannya sebagaimana maksud yang terkandung dalam surat al-Qaşaş/ 28: 77, Hūd/ 11: 61, dan al-Baqarah/ 2:201.²⁴

Skripsi Kusuma Sari Kartika Hima Darmayanti fakultas Ushuluddin IAIN semarang 2013. Judulnya: *“Mahabah Menanamkan Cinta Lingkungan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” Boyolali)”*. Dalam skripsi ini menyimpulkan cinta kepada Allah yang menjadi motivasi utama dalam setiap perbuatan merupakan pola dasar yang dibentuk oleh KH. Muhadi Mu’alim untuk para santri tarekat. Selain itu, memandang dari hakikat Allah, maka manusia dan alam (lingkungan) merupakan manifestasi Allah. Sehingga, ketika manusia itu mencintai Allah, sudah pasti seharusnya manusia itu juga mencintai lingkungan. Karena cinta itu bukan sekedar teori belaka, maka perwujudan cinta terhadap lingkungan di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” ini dengan menjaga kelestarian hutan, berternak, dan bertani.

²⁴ Mansur BA, *Pandangan Islam Terhadap Pengembangan dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Intermassa), h. 21

Pola perwujudan cinta pada lingkungan ini yang lebih dikenal dengan “*Teologi Lingkungan Sufistik*”, yang dibangun dengan bingkai konsep pengesaan terhadap Allah, cinta kepada Allah, dan keberadaan manusia (manusia harus sadar diri) sebagai wakil Allah untuk menjaga lingkungan. Implementasi cinta lingkungan yang ditanamkan di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” adalah dengan melestarikan hutan secara mandiri dengan menanam pohon sengon, bertani, dan berternak.

penelitian ini berupaya untuk mengangkat tema penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi terhadap ayat-ayat tentang lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Aisar*, yang mana pada penelitian tersebut berupaya menjelaskan ayat-ayat pentingnya lingkungan hidup bagi manusia, dan sikap yang seharusnya dilakukan manusia terhadap lingkungan hidup. Di dalam kitab tafsirnya tersebut di uraikan beberapa kajian penafsiran ayat-ayat lingkungan hidup. Oleh karena itu, menurut penulis, hal tersebut menjadi pendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu Kirk dan Miller dalam Margono mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.²⁵

²⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah termasuk ke pustakaaan (*libraby research*) sehingga data yang diperoleh adalah data berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.²⁶

Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut sifatnya (ditinjau dari tujuan peneliti), yang terpilah ke dalam dua golongan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁷

- a. Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber primer yang dimaksud adalah *Tafsīr al-Aisar* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang diperoleh dari sumber primer.²⁸ Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah data pendukung khususnya yang memberi informasi tambahan, baik yang bersumber dari tulisan Abu Bakar Jabir al-Jazairi lainnya maupun yang berasal dari literature lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Yakni mencari ayat-ayat yang berbicara tentang lingkungan hidup. Dalam hal ini, penulis meninjau kategorisasi ayat-ayat lingkungan hidup yang dipakai oleh Abdul Majid Bin Aziz al-Zindani.²⁹

²⁶ Sutrisno Hadi, M.A., *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 9

²⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 134

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

²⁹ Abdul Majid Bin Aziz Al-Zindani, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang IPTEK Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 192

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan objek permasalahan yang dikaji. Sebagaimana tersebut di atas, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini, berupa pemikiran maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yakni metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian.³⁰

F. Sistematika Penulisan

Sistematika disini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi, dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang penulis bahas dalam bab selanjutnya.

Bab II membicarakan gambaran umum tentang lingkungan hidup, pemeliharaan lingkungan, kebersihan lingkungan, kerusakan lingkungan hidup, pelestarian lingkungan hidup sebagai landasan teori.

Bab III penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi terhadap ayat-ayat tentang lingkungan hidup, meliputi: Biografi Abu Bakar Jabir al-Jazairi, metode dan corak *Tafsir al-Aisar*, penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan hidup sebagai pokok penelitian

³⁰ Hadari nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1991), h. 63

Bab IV berisi analisis dari penafsiran abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang lingkungan hidup sehingga akan diketahui isi dari pada penafsirannya.

Bab V merupakan penutup, yang mencakup kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sekaligus saran-saran yang mendukung untuk perbaikan skripsi-skripsi yang akan datang.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

A. Pengertian lingkungan hidup

Istilah lingkungan dan lingkungan hidup atau lingkungan hidup manusia adalah terjemahan dari bahasa Inggris *environmet and human environment*. Seringkali digunakan secara silih berganti dalam pengertian yang sama.¹

Untuk memperoleh kesamaan dalam pengertian dan pemahaman mengenai lingkungan, diperlukan batasan yang jelas atau definisi mengenai lingkungan, disamping itu perlu dibedakan antara lingkungan dengan ekosistem. Dalam UUD No. 4 Tahun 1982 perkataan, “lingkungan, lingkungan hidup, dan lingkungan hidup manusia” dipakai dalam arti yang sama. Dengan demikian, apabila kita menyebut lingkungan maka tidak perlu dipertanyakan apakah itu lingkungan hewan atau manusia, disini jelas yang dimaksud adalah lingkungan hidup, dan lingkungan hidup yang dimaksud adalah lingkungan hidup manusia.²

Secara tidak langsung bahwa pengertian lingkungan hidup menurut abu bakar jabir al-Jazairi adalah semua yang termasuk dalam ciptaan Allah, makhluk hidup maupun makhluk non-hidup, baik itu berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, awan, angin dan lain-lain yang mempengaruhi satu sama lain.

Sedangkan menurut ajaran Islam lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang diciptakan Allah terutama bumi untuk manusia, agar dilestarikan dan dijaga dengan baik, karena manusia diciptakan sebagai *khalifatullah fil' ardh*.

¹ Daud Silalahi, *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1992), h. 7

² Valentino Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Jogjakarta, 1992), h. 5

Lingkungan dapat diartikan sebagai media atau suatu areal, tempat atau wilayah yang di dalamnya terdapat bermacam-macam bentuk aktivitas yang berasal dari ornamen-ornamen penyusunannya, ornamen-ornamen yang ada dalam dan membentuk lingkungan, merupakan suatu bentuk sistem yang saling mengikat, saling menyokong kehidupan mereka. Karena itu suatu tatanan lingkungan yang mencakup segala bentuk aktivitas dan interaksi di dalamnya disebut juga dengan ekosistem.³

Lingkungan hidup terbagi menjadi tiga macam:

- a. Lingkungan hidup alami merupakan lingkungan yang tidak didominasi oleh manusia atau ekosistem manusia. Di dalamnya masih berlaku hukum tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup, seperti udara, tanah, air, tanaman, iklim, dari komponen alam yang saling mempengaruhi melalui proses sistem arus materi,⁴ energi,⁵ dan informasi.⁶
- b. Lingkungan hidup buatan (LHB), lingkungan yang sengaja atau diciptakan manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat

³ Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 7

⁴ Materi terdiri atas unsur kimia seperti Karbon (C), Hidrogen (H), Oksigen (O), Nitrogen (N), dan Fosfor (P). Jumlah unsur alamiah ada 89, ditambah unsur yang dibentuk dalam laboratorium seperti Californium (Cf), Einsteinium (Es), Fermium (Lm), dan Lawrencium (Lw). Materi mengalir dari tubuh makhluk yang satu ke tubuh makhluk yang lain, dari dunia hidup ke dunia yang tak hidup, dan dari dunia yang tak hidup kembali ke dunia hidup. (Soemarwoto, 1989: 23). Materi diperoleh dari makanan yang dikonsumsi oleh makhluk hidup dan berjalan melalui energi matahari atau fotosintesis untuk jenis tumbuhan berhijau daun. Materi diperoleh dari makanan yang dikonsumsi oleh manusia dapat berbentuk karbohidrat, lemak, dan protein untuk menyusun tubuhnya. Apabila tumbuhan, binatang mati, sumber materi akan terurai dalam tanah oleh dekomposer menjadi unsur-unsur Nitrogen (N), Fosfor (F), Kalium (K). Unsur-unsur itu diserap kembali oleh tumbuhan sehingga terjadi siklus materi (Iskandar, 2001: 8), yang disebut daur *biogiokimia* karena daur ini menyangkut proses biologi, geologi, dan kimia.

⁵ Energi adalah kekuatan untuk melakukan kerja yang zatnya tidak dapat dilihat, yang dilihat adalah efeknya. Dalam metabolisme itu energi-energi dalam makanan diubah menjadi bentuk yang dapat digunakan untuk melakukan kerja seperti otot. Sumber energi yang paling banyak dipakai ialah matahari. Sumber energi lainnya ialah *geothermal* dan energi reaksi nuklir. Energi yang ada pada tubuh tumbuhan itu sebagai produsen, sedangkan yang lain sebagai konsumen.

⁶ Informasi adalah sesuatu yang dapat memberikan pengetahuan kepada manusia. Bentuknya dapat berupa benda fisik, warna, suhu, kelakuan. Semakin banyak informasi yang kita dapatkan semakin banyak pengetahuan kita, dan semakin sedikit informasi yang kita dapatkan semakin besar kemintakannya atau sedikit nilai informasinya (Soemarwoto. 1989: 31; dan Iskandar. 2001: 11).

bagi kehidupan manusia. Seperti pertambangan, pertanian, industri, perhubungan, perkebunan, pelabuhan, berbagai bentuk sarana-prasarana. Lingkungan hidup buatan, pada hakikatnya merupakan sebuah lingkungan hidup *artifisial*⁷ yang ekosistemnya lebih dominan ekosistem buatan manusia meskipun masih ada ekosistem alami pada beberapa bagian yang terbatas.⁸

- c. Lingkungan hidup sosial (LHS) ialah suatu wilayah yang di dalamnya berlangsung hubungan manusia dengan sesamanya dengan ciri dan sistem dimana berkembang hubungan struktural dan fungsional antara mereka atau disebut *sosiosistem*. Jadi yang menjadi konsentrasi pada lingkungan hidup sosial adalah manusia yang berada dalam wilayah kajian itu. Misalnya wilayah permukiman, baik di perkotaan maupun di pedesaan atau daerah transmigrasi.

Berikut ini adalah beberapa ayat-ayat al-Qur'an memuat informasi tentang lingkungan hidup.⁹

- a. Surat al-Hijr ayat 19-20.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. “Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya”.¹⁰

⁷ Tidak alami, artinya suatu lingkungan yang sudah tidak alami lagi, karena telah ada intervensi manusia atau disebut lingkungan hidup buatan atau sudah direkayasa manusia.

⁸ Drs. Sofyan Anwar, *Manusia, Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual)*, (Bandung: Nuansa, 2010), h. 23

⁹ Abdul Majid Bin Aziz Al-Zindani, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK jilid 2*, h. 194-195

¹⁰ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 263

b. Surat ar-Rūm ayat 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya”.¹¹

c. Surat ar-Rahmān ayat 10

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya)”.¹²

d. Surat Hūd ayat 61

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ
أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (Rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”.¹³

e. Surat al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

¹¹ *Ibid.*, h. 406

¹² *Ibid.*, h. 531

¹³ *Ibid.*, h. 228

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.¹⁴

f. Surat al-Mursalāt ayat 25-27

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ
وَأَسْقَيْنَكُم مَّاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, bagi yang masih hidup dan yang sudah mati? dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?”.¹⁵

g. Surat asy-Syu’arā’ ayat 7-8

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. dan kebanyakan mereka tidak beriman”.¹⁶

h. Surat al-Ghāsyiyah ayat 17-21

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ
مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”.¹⁷

¹⁴ Ibid., h. 563

¹⁵ Ibid., h. 581

¹⁶ Ibid., h. 367

¹⁷ Ibid., h. 592

i. Surat ar-Rūm: 41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
 عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”¹⁸.

j. Surat al-Baqarah ayat 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”¹⁹.

k. Surat al-A’rāf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ
 قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”²⁰.

¹⁸ *Ibid.*, h. 408-409

¹⁹ *Ibid.*, h. 3

²⁰ *Ibid.*, h. 157

1. Surat al-Qaṣaṣ ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.²¹

m. Surat al-Baqarah ayat 204-205

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۗ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسِدَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan di persaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.²²

B. Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Alam yang telah diciptakan oleh Allah sungguh amat luas dengan berbagai macam jenisnya ini diamanahkan hanya untuk manusia. Persoalannya lingkungan hidup yang semakin kompleks ini menjadi tanggung jawab bersama sesama umat manusia, demi kelangsungan kehidupan di bumi. Kenyataannya adalah bahwa tekanan

²¹ *Ibid.*, h. 394

²² *Ibid.*, h. 32

terhadap SDA dan lingkungannya semakin meningkat. Sehingga kerusakan bumipun semakin memprihatinkan. Oleh karena itu diperlukan keseriusan upaya untuk mencegah kerusakan bumi ini agar tidak menjadi semakin parah. Seringkali sulit untuk diimplementasikan, bahkan banyak di antara pembangunan yang tidak tepat, justru sebaliknya memberikan ancaman yang serius terhadap kelangsungan lingkungan hidup manusia.²³

Manusia adalah bagian dari lingkungannya, karena ketergantungan manusia atas lingkungan amat besar sekali, seolah tidak bisa dipisahkan antara manusia dengan lingkungan tersebut. Disana ada manusia, disitulah lingkungan yang mengitarinya, tanah yang diinjak, udara untuk bernafas, air yang diminum, tetumbuhan dan pohon untuk makannya. Maka sudah selayaknya manusia itu memelihara yang ada disekitarnya untuk kelanjutan hidupnya dan hidup generasi sesudahnya.²⁴

1. Eksistensi gunung

Gunung diartikan sebagai sebidang tanah yang terangkat di atas daerah yang berdekatan dan biasanya ditemukan dalam rangkaian atau barisan panjang yang berkaitan satu sama lain, tetapi terkadang berupa sebuah bukit tunggal menyendiri.²⁵ Gunung diartikan pula sebagai bagian lapisan kulit bumi yang terangkat di atas permukaan tanah sekelilingnya.²⁶

Di dalam al-Qur'an lafal-lafal yang berartikan gunung disebutkan dalam tiga bentuk, yaitu: *al-Jibāl* (gunung), *ar-Rawasi* (tetap, teguh, kuat dan kokoh), dan *al-A'alam* (bendera, menara, kepala suku, tanda).

²³ Hadi S. Alikodrat, *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamat Bumi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 354

²⁴ Bagod Sudjadi, *Biologi*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), h. 298

²⁵ Ahmad as-Showy, et.al, *Mu'jizat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 123

²⁶ Ahmad as-Showy, *Ibid.*, h. 124

Di dalam al-Qur'an secara jelas disebutkan manfaat adanya gunung sebagai tempat penyimpanan sumber-sumber kehidupan, yaitu pertambangan, bahkan gunung sebagai tangki air raksasa yang dapat menyimpan air sebanyak-banyaknya. Dari sanalah muncul mata air yang terampung ke selokan-selokan dan sungai-sungai, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keseharian manusia, makan, minum, mandi, bersuci, dan beribadah, bahkan membuat, mengairi lahan-lahan pertanian dan sisanya mengalir ke laut. Gunung-gunung memuji Allah, tetapi manusia merusak gunung semauanya, hutannya, barang tambangnya, tanpa ada konservasi kembali.

2. Eksistensi laut

Laut merupakan keajaiban dalam kehidupan makhluk di planet ini. Air laut tidak pernah beristirahat baik dalam bentuk gelombang air atau gerakan di bawah permukaannya. Kadangkala gelombang itu membentuk berbagai pola yang dapat dikatakan beraturan, tapi pada saat yang berbeda gerak itu tampak sama sekali kacau, atau gelombang itu sangat rendah sehingga riak-riaknya seolah tak terasa. Jelasnya, setiap partikel itu timbul tenggelam, bergerak ke depan dan kebelakang, tiada henti.²⁷

Ada dua kosakata yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut laut, yaitu *bahr* dengan jamak *biyar* yang didalam al-Qur'an diulang sebanyak 38 kali dan kata *al-Yamm* diulang sebanyak 7 kali. Laut yang menjadi tanda kemahakuasaan Allah penuh dengan berbagai sumber penghidupan manusia, ikan-ikan, tumbuhan, alat transportasi utama antara daerah, bahkan negara dalam mengangkut hasil produksi, baik pertanian maupun perindustrian.

3. Eksistensi air

Diantaranya persoalan lingkungan hidup yang menjadi perhatian diberbagai negara saat ini adalah air, karena krisis air yang senantiasa

²⁷ Walter Munk, "Gelombang Laut", *Ilmu Pengetahuan Populer*, Grolier International, inc. h. 131

terjadi. Krisis ini terjadi utamanya dengan perubahan cuaca sehingga tidak tepatnya waktu dan curah hujan yang ada, *global warning*, kerusakan hutan-hutan, baik pegunungan maupun dataran rendah, sementara danau-danau yang ada sebagai bagian dari tangki air yang sudah banyak di urug, bukan hanya di kota-kota, tetapi juga di desa-desa. Air bukan hanya instrumen penting bagi kehidupan, tetapi juga untuk beribadah, padahal mestinya dipelihara dengan baik.

Air banyak disebut dalam al-Qur'an paling tidak ada 63 kali dengan berbagi istilah yang digunakan untuk menurunkan atau megalirkannya. Dalam al-Qur'an ada kalanya menyebut *anzala*, *asqa*, *abya*, *akhraja*. Dalam al-Qur'an memang disebutkan ada air yang asin dan ada air yang tawar.²⁸

4. Eksistensi awan dan angin

Angin adalah arus udara yang terbentuk diantara dua zona yang memiliki suhu yang berbeda. Perbedaan suhu di atmosfer menyebabkan perbedaan tekanan udara, dan mengakibatkan udara terus-menerus mengalir dari tekanan tinggi ke tekanan rendah.

Di dalam al-Qur'an, angin disebut dengan kata *rih* dalam bentuk tunggal, dan *riyah* dalam bentuk jamak. *Ar-riyah* terbagi atas beberapa macam, seperti *ar-Riyah as-Sakinah* (angin tenang), *Tayyibah* angin baik, *syadidah* (angin ribut), *al-Hasibah* (angin badai), dan *sarsar* (angin badai hebat).²⁹

5. Eksistensi tumbuh-tumbuhan

Salah satu anugrah terbesar terbesar yang diberikan Allah kepada manusia adalah menjadikan bumi ini siap di huni dengan kesatuan ekosistem yang ada di dalamnya.³⁰

²⁸ Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajananah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 30

²⁹ *ibid.*, h. 31

³⁰ Muhammad Zaglul an-Najjar, *al-Ard fil-Qur'an* (Qatar: Kementerian Urusan Agama Islam, 2007), h. 376

Terlalu banyak tumbuhan dan pepohonan yang tidak disebutkan dan menghasilkan manfaat besar bagi kehidupan manusia. Saat dimana *Global Warning* secara perlahan, tetapi pasti akan melanda setiap benua, negara, dan pulau-pulau. Adakah kewajiban umat manusia memelihara pepohonan yang selama ini amat berguna untuk resapan air, keseimbangan alam, dan menghasilkan oksigen yang amat bernilai buwat kehidupan. Tumbuh-tumbuhan memuji Allah menurut bahasanya sendiri dan karena itu, manusia tidak sepatutnya merusak tumbuhan apapun.

6. Eksistensi sungai

Sungai adalah suatu kumpulan air yang mengalir dari selokan-selokan ke suatu tempat yang lebih besar yang mengalir dari daerah-daerah yang lebih tinggi ke daerah yang rendah. Di dalam al-Qur'an sungai adakalanya menggunakan kata *nahr* atau *anhar* (jamak). Manfaat air sungai amat luas sekali karena bukan hanya berguna untuk mengairi lahan-lahan pertanian, tetapi juga untuk transportasi dan energi listrik.

7. Eksistensi binatang-binatang

Ada dua istilah yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan arti binatang; *an'am* (keadaan yang baik atau enak)³¹ dan *dabbah* (memiliki gerak lebih ringan (halus) dari berjalan).³²

Binatang yang terlihat indah, bahkan sering kali menjadi mainan, seperti burung dan kesenangan manusia karena menguntungkan, seperti binatang ternak adalah mereka juga memuji Allah. Karena kerusakan lingkungan dan kerakusan manusia, binatang tersebut langka di dunia dan hampir punah. Adakah manusia berfikir untuk melakukan pemeliharaan ekosistem yang rusak saat ini.

C. Kebersihan Lingkungan Hidup

³¹ Ar-Ragib al-Isfahani, *al-Mufradat*, h. 499

³² Ibnu Faris, *Mu'jam Muqayis al-Lugab*, h. 331

Salah satu dari berbagai sarana yang dianjurkan oleh Islam dalam memelihara kesehatan adalah menjaga kebersihan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan di dalamnya terdapat unsur ibadah kepada Allah.³³

Firman Allah QS. al-Māidah ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى
 الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا
 وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ
 فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ مِّنْهُ مَا
 يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرْجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وِلِيَتِمَّ نِعْمَتُهٗ عَلَيْكُمْ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur*”,³⁴

Ayat ini menuntut bagi orang yang beriman yang sudah berniat.³⁵ Membulatkan hati untuk melakukan salat, sedangkan pada saat itu dalam keadaan hadas kecil atau tidak suci maka diperintahkan untuk berwudu. Dan jika dalam keadaan junub diperintahkan untuk

³³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 244

³⁴ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 144

³⁵ Perlunya niat bersuci guna sahnya wudu, karena kalimat “telah akan mengerjakan salat”, ini berarti adanya tujuan mengerjakan dan tujuan untuk niat, dan niat yang dimaksud adalah untuk melaksanakan salat, bukan untuk membersihkan diri atau semacamnya, baik diucapkan atau tidak. Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 247

mandi.³⁶ Ketika hendak bersuci tidak menemukan air atau karena sakit tertentu, maka diperintahkan bertayamum dengan tanah yang suci. Menurut Quraish Shihab, "Apabila memahami redaksi ayat tersebut, terlepas dari sunnah Nabi, boleh jadi ada yang berkata berwudu adalah tuntunan ayat ini, setiap kali bila seseorang akan melaksanakan salat. Tetapi bila memahami melalui sunnah Nabi diketahui bahwa perintah berwudu hanya diwajibkan terhadap mereka yang tidak dalam keadaan suci."

Dari term *ṭaharah* pada ayat-ayat al-Qur'an sangatlah luas, bukan hanya bersih secara fisik jasmaniah (badan, pakaian, rumah ibadah, air, dan harta), tetapi juga membicarakan tentang kesucian rohaniah, dan sifat-sifat orang yang suci, yang diangkat derajatnya oleh Allah.

Menurut kyai Sahal Mahfuz³⁷ fikih *ṭaharah* ini sesungguhnya dapat diperluas, yaitu dapat mencakup wajib bersih rumah, kamar mandi, tempat sampah, wajib bersih tempat makan dan kandang hewan serta semua hal yang membuat tempat tinggal bersih, asri, indah, dan menyenangkan penghuninya. Bahkan kebersihan juga mencakup kepada kewajiban bersuci secara sosial. Ruang lingkup kebersihannya termasuk pemeliharaan dan perawatan secara bersama misalnya tentang kebersihan saluran air, kebersihan sungai, tempat ibadah, tempat belajar (sekolah, madrasah, majlis taklim), kebersihan lingkungan kerja, dan kebersihan limbah industri. Jika fasilitas umum menyenangkan maka masyarakat akan bersemangat dalam meningkatkan kinerja sehari-hari. Oleh karena itu perlu diciptakan dan dibina semangat program bersih lingkungan bersama.

³⁶ Ini berarti mandi wajib dengan segala persyaratannya, sesuai penjelasan fikih, yakni mengalirkan air pada anggota badan, bahkan ada ulama yang menambahkan adanya keharusan menggosok anggota badan saat mengalirkan air. Departemen Agama RI, *ibid.*, h. 247

³⁷ Jamal Ma'mur, *Fikih Sosial Kyai Sahal Mahfuz, Antara Konsep Dan Implementasi*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 117

Adapun yang terkait dengan pola hidup bersih dan prasarana kebersihan lainnya yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan jasmaniah atau kesucian jasmaniah antara lain jika seorang perempuan sudah bersih atau suci dari haid, maka dianjurkan segera mandi. Selain faktor fisik bahwa darah haid itu kotor, sehingga suaminya tak boleh menggaulinya, juga wanita haid tidak wajib salat, puasa dan membawa bahkan membaca Al-Qur'an. Seperti dalam firman Allah QS. al-Baqarah ayat: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri[137] dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.³⁸

D. Kerusakan Lingkungan Hidup

Pada dasarnya, karakteristik umum yang dapat menjelaskan manusia mempengaruhi perilaku lingkungan mempengaruhi lingkungan dan semua konsekuensinya dari pengaruh-pengaruh ini dapat diidentifikasi. Faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan ini yang disebut “key factorors”, yang secara tidak langsung akan menurunkan tingkat Biodiversitas ekosistem.³⁹

Jadi manusia hanya salah satu unsur dalam lingkungan hidup, tetapi perilakunya akan mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Makhluk hidup

³⁸ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 44

³⁹ Imade Putrawan, *Konsep-konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 79

yang lain termasuk binatang tidaklah merusak, mencemari, atau menguras lingkungan.⁴⁰

Secara umum, terjadinya degradasi lingkungan hidup (LH) ada dua penyebab yaitu penyebab yang bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab yang tidak langsung pada kenyataannya merupakan penyebab yang sangat dominan terhadap kerusakan lingkungan. Artinya rusaknya ekosistem dalam hal ini manusia tidak memiliki peran misalnya gunung meletus, gempa bumi, tsunami, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat langsung terbatas ulah manusia yang terpaksa mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan karena desakan kebutuhan, keserakahan, atau mungkin kekurangsadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.⁴¹

Oleh karena itu, jika terjadi kerusakan alam atau penyimpangan alam dari ketentuan yang ada, termasuk bencana-bencana alam yang kita perspeksikan sebagai fenomena alam semata, tentunya harus diyakini sebagai akibat dari perbuatan manusia, langsung maupun tidak langsung. Hal ini secara eksplisit disebutkan oleh al-Qur'an, pada kalimat *بما كسبت ايدي الناس*. Redaksi ini secara jelas menunjukkan bukti yang sangat kuat bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat ulah manusia. Meski begitu, redaksi tersebut dipahami oleh para ahli tafsir bukan menunjukkan perilaku manusia secara langsung dalam konteks kerusakan alam, seperti penebangan pohon secara ilegal, membuang sampah secara sembarangan, pembuangan limbah industri yang tidak sesuai AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), tetapi mengacu pada perilaku non fisik, seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, dan segala kemakiatan.⁴² Artinya, penyimpangan akidah dan perilaku kemaksitan itulah yang menjadi sebab terjadinya

⁴⁰ Andi Hamzah, *Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 1

⁴¹ Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 309

⁴² Ar-Razi, *Mafatib*, jilid 12, h. 245; az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, jilid 5, h. 259; dan Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir*, jilid 11, h. 86

kerusakan lingkungan. Hanya saja ar-Razi memberikan penegasan bahwa kemusyrikan dan kekufuran di sini bukan dalam tataran akidah tetapi perilaku, sehingga fasik pun dianggap sebagai syirik dalam konteks perbuatan bukan keyakinan.⁴³

1. Term-term yang terkait dengan kerusakan lingkungan dalam al-Qur'an

Pada hakikatnya terjadinya bencana adalah sebagai akibat dari rusaknya mentalitas atau moralitas manusia. Kerusakan mental inilah yang terkadang mendorong seseorang melakukan perilaku-perilaku yang *destruktif*, baik yang terkait langsung dengan kerusakan alam, seperti *illegal logging*, mendirikan bangunan di tempat-tempat serapan air, membendung saluran air sungai sehingga menyempit, maupun tidak secara langsung, seperti korupsi, suap, penyalahgunaan kekuasaan jabatan, arogansi kekuasaan, kejahatan ekonomi, dan lain-lain.

Term *fasād* adalah antonim dari *ṣalah*, yang secara umum keduanya terkait dengan sesuatu yang manfaat dan tidak manfaat. Artinya, apa saja yang tidak membawa manfaat baik itu individu maupun sosial itu termasuk dalam kategori *fasād*, begitu juga sebaliknya. Apapun yang bermanfaat termasuk dalam kategori *ṣalah*.⁴⁴

Term *fasād* dalam al-Qur'an dapat dibedakan menjadi:

a. Perilaku menyimpang dan tidak manfaat

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan”.⁴⁵ (al-Baqarah /2: 11)

⁴³ Ar-Razi, *Maḥatibul-Gaib*, (t. tp: al-Maktabah asy-Syamilah, t. th), jilid 12, h. 245

⁴⁴ Al-Baidawi, *anwārut-Tanzil wa asrārut-Ta'wil*, (t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th),

⁴⁵ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 4

Yang dimaksud dengan *fasād* disini adalahbukan kerusakan benda, melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. *Fasād* disini memiliki tiga pengertian yaitu memperlihatkan perbuatan maksiat, persekutuan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir, dan sikap-sikap kemunafikannya.⁴⁶ Makna inilah yang terbanyak term *fasād*.

b. Ketidak teraturan

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِآلهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan”.⁴⁷ (al-Anbiya' /21: 22)

Term *fasād* disini diartikan tidak teratur, artinya jika di alam raya terdapat Tuhan selain Allah, niscaya tidak akan teratur. Padahal perjalanan matahari, bulan, bintang, dan milyaran planet semua berjalan secara teratur tidak bertabrakan satu sama lain, maka pengaturannya pasti satu, yaitu Allah. Sehingga ayat ini menunjukkan kemustahilan adanya Tuhan lebih dari satu.⁴⁸

c. Perilaku destruktif (merusak)

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآءَ أَهْلِهَا آذِلَّةً ۗ وَكَذَٰلِكَ

يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat”.⁴⁹ (an-Naml /27: 34)

⁴⁶ Ar-Razi, *mafātihul-Gaib*, (t. tp: al-Maktabah as-Syāmilah, t. th), h. 337. Lihat juga surah al-A'rāf /7: 56 dan 85

⁴⁷ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 450

⁴⁸ Lihat Surah al-Baqarah /2: 251: dan al-Mukminun /23: 71

⁴⁹ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 534

Kata *ifsād* disini berarti merusak apa saja yang ada, baik benda maupun orang baik itu dengan membakar, merobohkan, maupun menjadikan mereka tidak berdaya dan kehilangan kemuliaan.⁵⁰

d. Menelantarkan atau tidak peduli.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِحْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Artinya: “Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁵¹
(al-Baqarah /2: 220)

Ayat di atas membicarakan tentang menelantarkan anak yatim. Bahwa seseorang harus memperlakukan anak yatim secara baik demi masa depannya. Inilah yang dimaksud dengan term *muṣliḥ*, dengan demikian kata *mufsid* sebagai kebalikan dari kata *musliḥ* yang berarti orang yang tidak peduli terhadap anak yatim, baik menelantarkannya, maupun memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri.⁵²

2. Penyebab terjadinya kerusakan lingkungan

Terjadinya bencana alam dalam perspektif al-Qur'an merupakan kelanjutan dari kehendak Allah untuk mengembalikan perjalanan alam raya kepada awal mula penciptaannya, yang berjalan di atas asas keseimbangan. Atau hal itu bisa juga dipahami sebagai bentuk kasih sayang dalam wujudnya yang lain. Dengan demikian keberadaan

⁵⁰ Ar-Razi, *mafātihul-Gaib*, (t. tp: al-Maktabah as-Syāmilah, t. th), h. 31

⁵¹ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 43

⁵² Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, (al-Maktabah asy-Syāmilah), h. 193: lihat juga surah Yusuf /12: 73

manusia sebagai khalifah-Nya, harus dibarengi dengan kesadaran bahwa dirinya merupakan satu kesatuan dari *makrokosmos* (alam semesta).

Diantara sebab-sebab yang bersifat non fisik adalah:

1. *Tabzir*

Di dalam al-Qur'an hanya ada dua ayat yang disebutkan secara beruntun, firman Allah QS. al-Isrā' ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِحْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.⁵³

Pada ayat ini al-Qur'an kembali memberi dorongan kepada manusia agar berani berkorban melalui hartanya kepada sanak kerabat, orang-orang miskin, dan ibnu sabil. Lebih lanjut al-Qur'an menyatakan bahwa dalam memberikan harta, baik kepada sanak saudara atau orang lain yang membutuhkan, maupun memebelanjakannya harus dilakukan secara wajar, tidak pelit dan tidak berlebihan (بين التفریط والافراط).⁵⁴

Kata *tabzīr* pada mulanya identik dengan *tafriq* (memisah-misah) yang asal maknanya adalah menabur benih dan membiarkannya (القاء البذر و طرحه) kemudian kata ini dipakai untuk menunjukkan segala bentuk perbuatan menghambur-hamburkan harta.⁵⁵ Menurut ar-Razi, *tabzīr* adalah merusak fungsi harta dan

⁵³ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 388

⁵⁴ Al-Biqā'i, *Nazmud-Durar*, (t. tp: al-Maktabah asy-Syamilah, t.th), jilid 5, h. 58

⁵⁵ Al-Asfahani, *al-Mufradat Fi Garibil-Qur'an*, (Beirut: Darul-Ma'rifah, t.th), pada term *bazara*, h. 40

membelanjakannya secara berlebihan.⁵⁶ Ada juga yang memahami, bahwa perilaku *tabzīr* adalah setiap tindakan yang menyangkut harta, seperti membelanjakannya di jalan yang tidak diridai oleh Allah maupun membiarkan harta tersebut sehingga tidak teperdayakan atau tidak berfungsi secara wajar.⁵⁷

Namun begitu, harus ada penegasan bahwa sikap *tabzīr* hanya menyangkut pemenuhan keinginan yang dilandasi atas hawa nafsu semata, bukan dalam konteks berinfak. Sebab, ukuran banyak dan sedikit dalam hal ini adalah sangat relatif.⁵⁸ Begitu juga termasuk sikap *tabzīr* adalah menggunakan anggota badan untuk berbuat maksiat, membuat kerusakan di muka bumi, dan menyesatkan orang lain. Begitu juga termasuk sikap *tabzīr* adalah seseorang yang tidak dikaruniai rezeki, baik berupa harta maupun jabatan, namun tidak membelanjakan atau menggunakannya di jalan yang di ridai Allah.⁵⁹

2. *Israf*

Menurut al-Asfahani, *israf* adalah sikap melampaui batas dalam memanfaatkan nikmat-nikmat Allah, begitu juga sikap berlebihan dalam masalah duniawi meskipun halal. Sikap semacam ini dibenci oleh Allah sebab berpotensi melahirkan kesombongan.⁶⁰

Sikap *israf* menyangkut berbagai hal antara lain:

- a. Akidah keimanan firman Allah QS.Ṭāha ayat 127:

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۚ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ

وَأَبْقَى ﴿١٢٧﴾

Artinya: “Dan Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat

⁵⁶ Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (t. tp: al-Maktabah asy-Syamilah, t. th), jilid, 10, h. 38

⁵⁷ Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir wat-Tanwir*, (t.tp: al-Maktabah asy-Syamilah, t. th), jilid 8. h.

⁵⁸ Al-Biqā’i, *Nazmud-Durar jilid 5*, (Beirut: Darul-Kutub ‘Ilmiyyah, 1995), h. 58

⁵⁹ Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, *op. cit.*, h. 38

⁶⁰ Al-Biqā’i, *Nazmud-Durar*, *op. cit.*, h. 58

Tuhannya. dan Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal".⁶¹

Yang dimaksud *israf* pada ayat ini adalah sikap kufur, syirik, dan tenggelam dalam hawa nafsu dan tentunya juga berpaling dari ayat-ayat Allah.⁶²

- b. Perbuatan firman Allah QS. al-A'rāf ayat 81:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas".⁶³

Ayat di atas berkenaan dengan perilaku menyimpang kaum Nabi Lut. Mereka dianggap kaum yang *musrifun*, karena perilaku mereka itu sangat tidak wajar dan menyimpang dari fitnah kemanusiaan, yakni penyaluran hasrat seksual kepada sesama jenis.

- c. Makan dan minum firman Allah QS. al-A'rāf ayat 31:

يَبْنَىٰءَ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".⁶⁴

Maksudnya adalah jangan melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh atau menimbulkan aroma kurang sedap,

⁶¹ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 446

⁶² Lihat antara lain, at-Tabari, *Jami'ul-Bayan*, jilid 18. h. 397 dan asy-Syaukani, *Fathul-Qadir*, jilid 5, h. 35

⁶³ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 215

⁶⁴ *ibid.*, h. 207

dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihentikan.⁶⁵

- d. Berinfak atau membelanjakan harta firman Allah surat al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.⁶⁶

Yang dimaksud *infak* disini adalah selain infak wajib, sebab di dalam *infaq* wajib tidak ada *israf*. Sementara yang dimaksud *israf* di dalam ayat ini adalah melewati batas keawajaran dalam berinfak, dengan melihat kesadaran si pelaku infak dan penerima infak.⁶⁷

3. *Itraf*

Kata *mutraf*, berasal dari *atrafa-yutrifu* berarti kenikmatan, makanan yang lezat, dan sesuatu yang dijadikan untuk kemegahan. Sementara kata *mutraf* sendiri berarti orang yang berperilaku seenaknya disebabkan oleh kemewahan dan kemegahan yang dimiliki, juga yang memiliki kekuatan untuk memaksa.⁶⁸ Al-Asfahani menyebut *mutraf* sebagai orang-orang yang menjadikan kemewahan dari kenikmatan dunia sebagai standar kemuliaan dan kehinaan seseorang. Inilah yang dimaksudkan dalam surat al-Fajr ayat 15-16.⁶⁹

⁶⁵ Ibnu ‘Asyur, *At-Tahrir wat-Tanwir*, (t.tp: al-Maktabah asy-Syamillah, t. th), jilid 5. h. 276

⁶⁶ Yayasan penyelenggara Penerjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 511

⁶⁷ Ibnu ‘Asyur, *Ibid.*, 276

⁶⁸ Al-Fairuzabadi, *Al-Qamus al-Muhit*, jilid 3, h. 120

⁶⁹ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil-Qur’an*, (Beirut: Darul Ma’rifah, t. th), dalam term *taraffuh*, h. 74

Kelompok *mutraf* inilah yang dianggap sebagai salah satu kelompok dominan dalam konteks kehancuran umat, sebagaimana dalam firman Allah QS. al-Isrā' ayat 16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancurnya”.⁷⁰

Hal ini dimaksudkan untuk mendidik manusia agar mau merenungkan setiap langkah dan perilakunya, maka pada ayat ini Allah menyebutkan salah satu teori kehancuran sebuah komunitas masyarakat.⁷¹

Di dalam al-Qur'an menyebutkan ayat yang menggambarkan akibat yang bersifat fisik dari adanya bencana alam, firman Allah surat al-Hajj ayat 45-46:

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam Keadaan zalim, Maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau

⁷⁰ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 386

⁷¹ Al-Biqā'i, *Nazmud-Durar*, jilid 5, h. 49

*mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.*⁷²

Ayat ini sebenarnya memberi informasi tentang akhir perjalanan suatu kaum yang zalim. Meski begitu, ayat ini juga memberikan gambaran tentang dampak dari suatu bencana besar, yang pernah terjadi pada masa lalu, yaitu banyak bangunan yang roboh, sumur-sumur menjadi tercemar, beberapa rumah yang berdiri namun sudah ditinggal pergi penghuninya. Gambaran ini merupakan gambaran umum dari dampak suatu bencana alam, seperti tsunami, gempa bumi, banjir bandang, angin puting beliung, dan lain-lain.⁷³

E. Pelestarian lingkungan hidup

Persoalan lingkungan hidup yang semakin kompleks ini menjadi tanggung jawab bersama sesama umat manusia, demi kelangsungan kehidupan di bumi. Kenyataannya adalah bahwa tekanan terhadap SDA dan lingkungannya semakin meningkat. Sehingga kerusakan bumi pun semakin memprihatinkan. Oleh karena itu diperlukan keseriusan upaya untuk mencegah kerusakan bumi ini agar tidak menjadi semakin parah. Slogan pembangunan adalah demi kesejahteraan umat manusia dunia akhirat. Seringkali sulit untuk diimplementasikan, bahkan banyak di antara pembangunan yang tidak tepat, justru sebaliknya memberikan ancaman yang serius terhadap kelangsungan lingkungan hidup manusia.⁷⁴

Secara *ekologis*, pelestarian lingkungan merupakan keniscayaan *ekologis* yang tidak dapat ditawar oleh siapa pun dan kapan pun. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan tidak boleh tidak harus dilakukan oleh manusia. Adapun secara spiritual fikhiyah Islamiyah Allah

⁷² Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 469-470

⁷³ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 322

⁷⁴ Hadi S. Alikodrat, *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamat Bumi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 354

memiliki kepedulian *ekologis* yang paripurna. Paling tidak dua pendekatan ini memberikan keseimbangan pola pikir bahwa lingkungan yang baik berupa sumber daya alam yang melimpah yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan lestari dan pulih (*recovery*) apabila tidak ada campur tangan manusia. Hal ini diingatkan oleh Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ⁷⁵

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”.⁷⁵

Umat Islam selalu berkeyakinan untuk tidak terperosok pada kesalahan yang kedua kalinya. Kejadian yang sangat dahsyat yang kita alami akhir-akhir ini, sebut saja bencana alam Tsunami misalnya, pencemaran udara, pencemaran air dan tanah, serta sikap rakus pengusaha dengan menebang habis hutan tropis melalui aktivitas *illegal logging*, serta sederajat bentuk kerusakan lingkungan hidup lainnya, haruslah menjadi pelajaran yang sangat berharga. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya surat al-Hasyr ayat 2:

فَاعْتَبِرُوا يَأْتُوا لِيَأْتُوا بِالنَّاصِرِ ﴿٢﴾

Artinya: “*Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan*”.⁷⁶

Bersikaplah menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya, tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan, dan selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan, pengelolaan kelestarian lingkungan merupakan wujud tindakan preventif terhadap terjadinya perubahan lingkungan akibat kegiatan dan aktivitas manusia. Dengan pengelolaan tersebut akan diupayakan minimalisasi pencemaran udara, air dan tanah, serta pencemaran

⁷⁵ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 250

⁷⁶ *Ibid.*, h. 545

lainnya karena peran lingkungan sebagai mediasi terhadap perubahan dan kerusakan serta pencemaran lingkungan.⁷⁷

Manusia telah lama memanfaatkan lingkungan untuk berbagai keperluan hidupnya. Akan tetapi, dalam pemanfaatannya seringkali menyebabkan terjadinya perubahan dan kerusakan terhadap lingkungan. Perubahan atau kerusakan lingkungan tersebut dapat terjadi akibat pemanfaatan lingkungan yang melebihi daya dukungnya. Misalnya, *eksploitasi* yang berlebihan dan penggunaan bahan peledak untuk menangkap ikan.

Untuk menjaga lingkungan yang sehat yang penting bagi kehidupan, manusia harus menyadari bahwa Bumi tidak memiliki sumberdaya tak terbatas. Sumberdaya yang ada haruslah dilestarikan, dan dimana mungkin didaur ulang. Manusia harus membuat strategi untuk menyelaraskan kemajuan lingkungan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan mendatang dari negara-negara berkembang tergantung pada perkembangan berkelanjutan melindungi atau mengurangi persoalan-persoalan lingkungan, misalnya Inggris telah berhasil membersihkan air sungai-sungai Thames dan, dan London telah terbebas dari *smog* yang disebabkan oleh pencemar industri, Jepang mempunyai standard terkeras di dunia untuk menanggulangi pencemaran air dan udara. Departemen Perdagangan Kanada telah membuat program-program yang terpadu mengenai pencemaran lingkungan.⁷⁸

Jika kita mau menghayati dan sekaligus menerapkan konsep pengelolaan lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari, maka kita akan mendapatkan lingkungan yang bermutu. Kita menyadari bahwa manusia memang tidak dapat sepenuhnya mencegah terjadinya gangguan terhadap keseimbangan lingkungan dan penurunan kualitasnya. Akan tetapi, setidaknya kita dapat mengupayakan agar

⁷⁷ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hh. 287

⁷⁸ Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) h. 19

lingkungan yang kita huni tersebut dapat menjadi tempat tinggal yang baik dan nyaman untuk masa kini dan masa mendatang. Untuk itu, diperlukan manusia yang sadar dan memiliki etika lingkungan dengan harapan mereka dapat mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Pengelolaan lingkungan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mencegah terjadinya pencemaran, pengawetan tanah, serta pengaturan tataguna lahan dan air. Cara-cara untuk mencegah pencemaran dan sekaligus menciptakan kelestarian lingkungan dapat dilakukan oleh pemerintah ataupun individu. Ada tiga prinsip dasar yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian, mencegah, dan menanggulangi pencemaran, yaitu sebagai berikut:

1. Secara administratif

Upaya ini umumnya dilakukan oleh pemerintah dengan cara mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam bentuk undang-undang dan peraturan-peraturan untuk mencegah pencemaran lingkungan serta *eksploitasi* sumber daya alam secara berlebihan. Peraturan dan perundang-undangan itu di antaranya sebagai berikut:

- a) Pelarangan pembuangan limbah industri ke lingkungan secara langsung.
- b) Setiap pabrik harus memiliki cerobong asap yang dilengkapi dengan saringan udara.
- c) Produk-produk industri harus bersifat ramah lingkungan. Misalnya menghentikan produk sampingan berupa gas CFC (*chlorofluorocarbon*).
- d) Setiap industri harus memiliki instalasi pengolahan limbah cair sendiri.
- e) Setiap industri harus melakukan studi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sebelum membangun pabrik.
- f) Pembangunan pabrik atau industri harus jauh dari daerah pemukiman.

g) Penerbitan panduan baku mutu lingkungan dan sosialisasi konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*)

2. Secara teknologis

Pencegahan pencemaran secara teknologi dapat dilakukan, misalnya dengan mengadakan unit pengolahan limbah untuk mengolah limbah, terutama limbah cair industri, sebelum di buang ke lingkungan (sungai). Hal itu dilakukan agar limbah tersebut tidak mencemari lingkungan, khususnya lingkungan perairan. Tujuan pengolahan limbah modern adalah mengubah air yang kaya akan bahan-bahan organik dan ion-ion *ammonium* menjadi air yang bersih.

3. Secara *edukatif* (pendidikan)

Penanggulangan pencemaran secara *edukatif* (pendidikan) dilakukan melalui berbagai kegiatan penyuluhan masyarakat dan kampanye mengenai pentingnya lingkungan yang bersih, indah, sehat, dan lestari. Pendidikan mengenai kesadaran berlingkungan juga dapat diberikan di sekolah-sekolah yang terintegasi dalam ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan mengenai pencegahan pencemaran dan pelestarian lingkungan juga dapat dimulai dari lingkungan keluarga dengan cara mengajarkan anggota keluarga, terutama anak, untuk tidak membuang sampah sembarangan atau menggunakan secara berulang kali kertas, tas plastik, dan kaleng sebelum dibuang sebagai sampah.

Selain itu, masyarakat juga diberikan informasi tentang sisi negatif dari penggunaan pestisida. Dengan demikian diharapkan mereka tidak akan mencuci peralatan penyemprotan pestisida di sungai, sumur, dan parit, tidak membuang sisa pestisida di sembarang tempat, dan menghindari penggunaan pestisida secara berlebihan. Jika perlu pemberantasan hama dilakukan dengan cara-cara biologis.

Demikian juga yang dilakukan terhadap pengelolaan tanah dan air. Usaha untuk mengawetkan tanah harus dilakukan sedini mungkin. Jika tanah mengalami kerusakan akan sulit untuk mengembalikan

kesuburannya. Beberapa bentuk usaha pengawetan tanah adalah sebagai berikut:

1) Menghindari terjadinya erosi.

Erosi merupakan proses terkikisnya partikel tanah dan batuan menjadi partikel yang lebih kecil oleh air dan angin. Erosi sering terjadi pada tanah dengan tingkat kemiringan yang tinggi. Berikut ini beberapa usaha untuk mencegah erosi.

Membuat sengkedan pada tanah pertanian yang miring untuk mengurangi hanyutnya partikel tanah oleh kecepatan aliran air.

Melakukan reboisasi atau penghijauan pada lahan yang kritis dengan cara menanami tanah tersebut dengan tanaman tahunan. Misalnya pohon sengon (*Acasia Auriculiformis*).

2) Mengembalikan kesuburan tanah.

Ada beberapa cara yang biasa dilakukan untuk mengembalikan kesuburan tanah, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemupukan, yaitu memberi zat hara yang dibutuhkan oleh tanaman.
- b. Rotasi tanaman, yaitu menanami lahan pertanian dengan jenis tanaman yang berbeda secara bergantian. Tujuannya adalah untuk mempertahankan keseimbangan unsur hara yang ada di dalam tanah karena setiap jenis tanaman memerlukan unsur hara yang tidak sama.
- c. Penghijauan, yaitu tindakan menanam pohon. Akar-akar pohon tersebut dapat berperan untuk menjaga tanah agar tidak mudah longsor serta menjaga tersedianya air tanah.

3) Mengatur tata guna lahan dan air.

Penertiban penggunaan lahan untuk berbagai keperluan, seperti untuk pertanian, pemukiman, dan industri. Sebab penggunaan yang tidak tepat dapat mengancam kelestarian sumber air yang diperlukan oleh semua makhluk hidup. Kelestarian air berhubungan

erat dengan kelestarian tanah dan hutan. Kerusakan hutan dapat menyebabkan menurunnya kuantitas dan kualitas air.

BAB III

PENAFSIRAN ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI TERHADAP AYAT- AYAT TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

A. Biografi

Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dilahirkan di Algeria pada tahun 1342 H/ 1921 M. Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Jabir bin Musa bin ‘Abdul Qadir bin Jabir Al-Jazairi. Ayahnya bernama Musa bin ‘Abdul Qadir. Ibunya adalah seorang yang solehah dan pandai dalam mendidik anak. Ayah dan ibunya berbangsa al-Jazair. Al-Jazairi merupakan seorang ulama hadits yang zuhud yang terkenal di Madinah .

Nama lengkap beliau diambil dari nama ayahnya dan nama tempat kelahirannya, yaitu abu bakar (nama panggilan beliau), Musa bin ‘Abdul Qadir (diambil dari nama ayahnya), al-Jazairi (diambil dari tempat kelahirannya). Sehingga beliau lebih dikenal dengan nama Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Kedua orang tuanya berasal dari dua keluarga yang sangat terkenal komitmen dengan keshalihannya dalam menghafal al-Qur’an al-Karim. Hal seperti itulah yang selalu diwariskan dan dijadikan semacam adat di tengah kehidupan keluarga al-Jazairi. Akan tetapi ayahnya al-Jazairi sendiri justru menekuni tasawuf.

Al-Jazairi hidup dalam keadaan yatim, karena ketika umurnya kurang lebih dari satu tahun, ayahnya telah meninggal dunia. Oleh karena itu, al-Jazairi diasuh oleh seorang ibu dengan bantuan paman-pamanya dari keluarganya. Al-Jazairi memulai belajar al-Qur’an ketika beliau masih muda saat umurnya baru dua belas tahun. Beliau mulai menepuh pendidikan awalnya di rumahnya sendiri, kemudian dipindahkan ke ibu kota Algeria dan bekerja sebagai seorang guru di sebuah sekolah.¹

Al-Jazairi adalah seorang syaikh, ‘alim, ahli tafsir, dan seorang da’i. Perkumpulan beliau dalam berdakwah dan pendidikan sangatlah

¹ www://biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.html. Diunduh pada tanggal 23 April 2015.

banyak, beliau juga cukup andil dalam penulisan karya tulis Islam dan ceramah-ceramah. Dia juga banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara dalam rangka menyebarkan dakwah Islam dan *ishlah*. beliau adalah seorang yang fashih, dan ilmunya sangat luas.

1. Pendidikan dan Profesinya

Al-Jazairi mulai menekuni pendidikan yang pertama kali adalah di Negerinya atau tempat kelahirannya. Keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an al-Karim dijadikan sebagai bekal ilmu untuk belajar ke berbagai kota, ditambah dengan hafalan *al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah* dalam ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu) dan *Manzhumah Ibnu 'Asyir* dalam fikih yang bermadzhab Maliki. Dari sinilah, beliau pindah ke Bukrah untuk belajar kepada seorang ulama, yang bernama Syaikh Nu'aem an-Nu'aemi. Pada saat al-Jazairi belajar di Bukrah, beliau mendengar kabar bahwa di desanya (Jazair) kedatangan seorang ulama yang bernama Syaikh 'Isa Ma'thuqi. Hal itu yang menjadikannya al-Jazairi kembali ke kampung halamannya untuk belajar bahasa Arab, fikih, *manthiq*, *mushthalah hadits*, dan ushul fikih kepada ulama tersebut. Pada saat itu usia beliau menginjak usia remaja.

Setelah beliau selesai mendalami ilmu dari Syaikh 'Isa Ma'thuqi, beliau pergi ke ibu kota untuk mengamalkan ilmunya yaitu mengajar di salah satu sekolah swasta. Dari sinilah beliau mulai kehidupan yang baru. Di tengah kesibukannya mengajar, beliau masih merasa belum sempurna ilmunya dan melanjutkan belajar kepada Syaikh ath-Thayyib al-'Uqbi, yang merupakan salah satu rekan dari al-'Allamah Ibnu Badis. Kepada al-'Allaah Ibnu Badis beliau mulai menekuni pengajaran (agama Islam) dalam beberapa tahun. Hal tersebut menjadi suatu pengaruh besar dalam kepribadian al-Jazairi, sebab Syaikh al-'Uqbi sebagai salah satu guru besarnya dan pembimbingnya dalam menuntun agama Islam yang benar.

Setelah satu tahun kemudian akhirnya beliau dan keluarganya pergi ke Madinah al-Munawwarah Saudi Arabia untuk belajar, mengajar,

mendalami, serta menekuni beberapa pengajaran (agama Islam) dengan berbagai ulama, diantaranya Syaikh ‘Umar Birri, Syaikh Muhammad al-Hafizh, Syaikh Muhammad al-Khayal, dan Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Shalih, ketua para hakim kota Madinah dan Khathib Masjid Nabawi. Selain itu beliau juga berusaha menyempurnakan belajarnya tentang ilmu syar’i, maka beliau mulai menghadiri pengajaran ilmiah para Ulama yang terkemuka untuk mendapatkan ijazah. Setelah pendidikannya selesai dia mendapatkan “Ijazah” (izin pengajaran) dari Pimpinan Qadhi Makkah al-Mukarramah, dengan demikian al-Jazairi dapat mengajar di Masjid Nabawi, sehingga dia memiliki pengajaran khusus dibawah bimbingannya sendiri, di Masjid Nabawi beliau mengajar tafsir ayat-ayat al-Qur’an, hadits dan yang lainnya. Selain itu beliau juga sangat disibukkan dengan berbagai kegiatan ilmiah, diantaranya sebagai dosen di beberapa Madrasah dibawah Departemen Pendidikan, dan pengajar di Ma’had Darul Hadits di Madinah al-Munawwarah.

Al-jazairi merupakan dosen salah satu dari generasi pertama yang mengajar di Jami’ah Islamiyah (Universitas Islam Madinah) pada tahun 1380 H, hingga masa pensiunnya tahun 1406 H.

Telah diketahui bahwa aktivitas al-Jazairi dalam dunia dakwah banyak melakukan kunjungan ke berbagai negeri dalam rangka dakwah, kajian-kajian agama dan nasihat, risalah-risalah ilmiah, dan tidak hanya di negerinya saja dalam menyampaikan kajiannya, akan tetapi al-Jazairi berkeliling ke berbagai negara untuk menyebarkan dakwah. Melihat dari ketekunannya dan sifatnya yang lemah lembut dalam memberikan penjelasan, dan menafsirkan ayat-ayat serta hadits-hadits Nabi, banyak para penuntut ilmu dan mahasiswa yang mengelilinginya ingin mendapatkan ilmu darinya.²

Selang satu tahun, dengan sifat ketekunannya dan lemah lembut al-Jazairi memperoleh ijin mengajar di Masjid Nabawi dari komite kehakiman Makkah Al-Mukarramah. Di saat itu beliau mendaftarkan diri

² <http://al-aisar.com/content/view/921/419/> Diunduh pada tanggal 23 April 2015

ke Fakultas Syari'ah di Riyadh dan berhasil memperoleh gelar "Lc". Sejak itulah beliau mencurahkan waktu, tenaga, dan ilmunya untuk mengajar di Masjid Nabawi, dimana masjid itu merupakan masjid yang didatangi dan dirindukan oleh ribuan kaum muslimin dari penjuru dunia.

Diantara guru-guru di negerinya (al-Jazair) sebagai berikut:

- Syaikh Nu'aim an-Nu'aimi,
- Syaikh Isa Mu'tauqi,
- Syaikh Thoyib al-Uqbi,

Sedangkan guru-gurunya yang di Madinah antara lain:

- Syaikh Umar Bari,
- Syaikh Muhammad al-Hafizh,
- Syaikh Muhammad Khoyal.

2. Karya-Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Kehidupan al-Jazairi yang penuh dengan nilai pendidikan dan dakwah dari berbagai negara sebagaimana telah diketahui di atas, tentu tidak mungkin bisa lepas dari kegiatan tulis-menulis. Melihat hal tersebut, maka tidak perlu heran sekiranya karya-karya ilmiahnya begitu banyak. beliau juga memiliki beberapa buku catatan yang disusunnya saat mengajar di Jazair, yaitu sebuah risalah dalam fikih Maliki yang bertajuk *Adh-Dharuriyat Al-Fiqhiyyah* dan *Ad-Durus Al-Jughrafiyyah*.

Sejak dahulu kala kegiatan tulis-menulis memang tidak bisa dipisahkan dari dunia belajar-mengajar hingga saat sekarang ini. Inipun menjadi sebuah tradisi di tengah para ulama di seluruh jagad raya ini. Bahkan di kondisi tertentu menjadi sebuah kewajiban untuk menulis sebuah karya tulis.

Diantara karya tulis al-Jazairi adalah sebagai berikut:

1. *Rasa'il al-Jaza'iri* (mencakup 23 risalah yang membahas tentang Islam dan Dakwah).

2. *Minhajul Muslim* (kitab tentang akidah, adab, akhlak, ibadah, dan mu'amalat).
3. *Akidatul Mu'min* (memuat dasar-dasar akidah seorang mukmin).
4. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*.
5. *Al-Mar'ah al-Muslimah*.
6. *Ad-Daulah al-Islamiyah*.
7. *Adh-Dharuriyyat al-Fiqhiyyah* (yaitu risalah dalam fikih Maliki).
8. *Hadza al-Habib Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam Ya Muhibb fis Sirah* (kitab tentang sirah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam).
9. *Kamalul Ummah fi Shalahi Aqidatiha*.
10. *Ha'ula' Hum al-Yahuud*.
11. *At-Tashawwuf Ya 'Ibadallah* (memahami tasawuf).
12. *My Beloved Prophet* (Teladan Sepanjang Zaman).
13. *Al-Fiqhu 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah*.

Dari karya-karya di atas, ada beberapa kitab fenomenal yang sudah akrab di dengar oleh masyarakat muslim, yaitu:

- *Minhaj Al-Muslim*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.
- *Aisar Al-Tafāsir li Kalamillāhi Al-'Aliyyi Al-Kabīr* dalam 5 jilid besar. Kitab tafsir ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan Darussunnah Jakarta dalam 7 jilid.
- *'Aqidah Al-Mukmin*
- *Hadza Al-Habib –shallallahu 'alaihi wa sallam- Ya Muhibb*. Buku ini telah diterjemahkan pula dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Daar Ibn Katsir.

3. Sekilas Gambaran Tafsir Al-Aisar

Tafsīr al-Aisar ini di tulis oleh seorang ulama hadits Madinah yaitu Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, yang berupaya menafsirkan al-Qur'an

sesuai dengan pemahaman *Ṣalafuṣ Ṣalih*, suatu kitab tafsir yang diharapkan memudahkan kaum muslimin dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an, sebagaimana namanya "*al-Aisar*" (yang termudah). Oleh karena itu beliau dalam menyusun kitab tafsirnya dalam bentuk pelajaran yang berkesinambungan dan saling terkait, menjelaskan kata-katanya secara literal, menjelaskan maknanya secara global, kemudian yang terakhir dalam penafsirannya menyebutkan satu persatu pelajaran yang dapat diambil dan diamalkannya.³

Aisar al-Tafāsir li Kalamillāhi al-Aliyyi al-Kabīr (tafsir al-Qur'an termudah) ini merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang ringkas yang menekankan pada penafsiran *manhaj salaf* dalam masalah akidah, asma, dan sifat Allah. Dimana tafsir ini menggunakan empat sumber referensi antara lain *Jami' al-Bayan fi Tafṣīr al-Qur'an*, oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafṣīr al-Jalalain*, oleh al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafṣīr al-Maraghi*, dan *Tafṣīr al-Karim ar-Rahmān*.

Keistimewaan *Tafṣīr al-Aisar* adalah sebagai berikut:

1. Berukuran sedang, tidak terlalu ringkas yang dapat mengurangi pemahaman, dan tidak terlalu panjang agar pembaca tidak bosan dalam membacanya.
2. Mengikuti *manhaj salaf* dalam masalah akidah, asma', dan sifat.
3. Konsisten untuk tidak keluar dari empat madzhab (Hanafi, Syafii, Hambali, Hanafi) dalam masalah-masalah fikih.
4. Bersih dari tafsir *isra'iliyyat* (kisah-kisah yang berasal dari orang Yahudi), baik yang shahih maupun yang lemah, kecuali yang menjadi tuntutan pemahaman ayat, dan memang diperbolehkan untuk meriwayatkannya.
5. Mengesampingkan perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsirannya.

³ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafṣīr Al-Qur'an al-Aisar jilid I*, (Jakarta: Darus Sunnah: 2008), h. XX

6. Mengikuti pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, jika terjadi perbedaan tafsirannya tentang makna ayat diantara para *mufassirīn* (ulama yang ahli dalam bidang tafsir). Tetapi kadangkala ada yang tidak memakai pendapat Ibn Jarir ath-Thabari dalam penafsiran terhadap beberapa ayat.
7. Menjauhkan tafsir ini dari masalah-masalah tata bahasa (*nahwu*), *balaghah*, dan bentuk-bentuk argumen bahasa.
8. Tidak menyinggung tentang *qiraat* kecuali hanya pada ayat-ayat tertentu dan memang perlu.
9. Mencukupkan pada hadits shahih dan hasan.
10. Dalam tafsir ini lebih konsisten pada *khithah* (metodologi), yang banyak dipakai oleh para mufassirin dari kalangan *Salafush Shalih*, dengan tujuan untuk menyatukan muslimin dalam satu pemikiran Islam yang terpadu, benar dan lurus.
11. Memudahkan muslimin untuk mempelajari, mengamalkan al-Qur'an dan menjauhkan dari pengamalan yang sekedar wacana dan perdebatan.

B. Metode dan corak tafsir al-Aisar

a. Metode tafsir al-Aisar

Metode tafsir yang digunakan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah metode *ijmali* (global), secara *lughawi*, kata *al-Ijmali* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan.⁴ Dengan demikian maka yang dimaksud dengan *al-Ijmali* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Sebenarnya metode ini mempunyai kesamaan dengan metode tahlili, yaitu

⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan ayat, sebagaimana urutan dalam mushaf.

Pembahasannya hanya meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang singkat misal *al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* yang hanya mengedepankan arti kata-kata (*al-mufradat*), sabab al-nuzul (latar belakang penurunan ayat), dan penjelasan singkat (*al-ma'na*), yang sistematikanya sering diubah-ubah. Maksudnya, adakalanya mengedepankan mufradat kemudian sabab *al-nuzul* dan *al-ma'na* tetapi sering pula mendahulukan *al-ma'na* dan *sabab al-nuzul*.⁵

Walaupun ada persamaan terdapat juga perbedaan antara metode *tahlili* dengan metode *ijmali*. Metode *ijmali* makna ayatnya yang diungkapkan secara global dan ringkas, sedangkan dalam metode *tahlili*, makna ayatnya yang diuraikan secara terinci dengan tinjauan dari berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar. Dalam metode *ijmali* dapat menggunakan ilmu-ilmu bantu seperti menggunakan hadits-hadits Nabi SAW, pendapat kaum salaf, peristiwa sejarah, asbab al-Nuzul, dan kaidah-kaidah bahasa.⁶

Kelemahan dari metode *ijmali* ini adalah uraiannya yang terlalu singkat dan ringkas, sehingga tidak dapat menguak makna-makna ayatnya secara luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Sedangkan keistimewaan dari metode *ijmali* jenis ini adalah dapat digunakan oleh siapa saja dan tingkatan kaum muslimin secara merata.

Keistimewaan kitab *Aisaru at-Tafāsir li Kalamillāhi al-Aliyyi al-Kabīr* adalah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam. Pembahasannyapun bersifat global yaitu tidak berbelit-belit serta sangat ringkas, sehingga tafsir ini sangat mudah difahami oleh orang awam. Disisi lain, kitab *Aisaru al-Tafāsir Li Al-Kamilāhi Al-Aliyyi Al-Kabīr* diperkaya dengan kajian *qira'at* sehingga bagi pembaca yang ingin

⁵ *Ibid.*, h. 381

⁶ Mohammad Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy*, (Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus Jogja, 2004), h. 119

mengkaji masalah *qira'at* sangatlah terbantu sehingga tidak terjadi terjadi kekeliruan.

Tafsīr al-Aisar disusun dengan metode khusus antara lain:

1. Menjelaskan arti kata per kata dari ayat secara literal.
2. Menafsirkan ayat secara global dengan menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya, dan dengan hadits Rasulullah, perkataan para sahabat, dan kata-kata hikmah.
3. Diakhiri untuk setiap ayat-ayat penafsiran dengan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut.

b. Corak tafsir al-Aisar

Tafsīr al-Aisar karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi lebih cenderung bercorak *bi al-Ma'tsur* yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi, yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabiin.⁷ Semakin jauh rentang zaman dari masa Nabi dan sahabatnya, maka pemahaman umat tentang makna ayat-ayat al-Qur'an semakin bervariasi dan berkembang.⁸

Tafsīr bil al-Ma'tsur pada dasarnya menampilkan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang diambil dari sumber-sumber tradisional Islam yang secara hirarkis diurutkan mulai dari al-Qur'an, hadist Nabi SAW, *atsar* sahabat, dan *aqwal* tabiin.

Sesungguhnya *Tafsīr bi al-Ma'tsur* memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan diunggulkan posisinya, tapi tidak berarti kitab-kitab *Tafsīr bi al-Ma'tsur* terlepas dari berbagai kelemahan. Sekurang-kurangnya menyangkut hal-hal tertentu ketika dihubungkan dengan tafsir al-Qur'an yang diwarisi dari sahabat dan tabiin.

⁷ Muhammad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya Semarang, 2001), h. 168

⁸ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 13

Ada beberapa kelemahan *Tafsīr bi al-Ma'tsur* antara lain:

1. Mencampurkan antara riwayat yang shahih dengan riwayat yang tidak shahih.
2. Dalam buku-buku *Tafsīr bi al-Riwayat* sering dijumpai kisah-kisah *Israiliyyat* yang penuh dengan khufarat, tahayul, dan bid'ah yang sering kali menodai akidah Islamiyah yang sangat steril dari hal-hal semacam itu.
3. Sebagian pengikut mazhab tertentu seringkali mengklaim (mencatat) pendapat mufasir-mufasir tertentu,.
4. Sebagian orang kafir zindiq yang *notabene* memusuhi Islam seringkali menyisipkan (kepercayaannya) melalui sahabat dan tabiin sebagaimana halnya mereka juga berusaha menyisipkan melalui Rasulullah. di dalam hadits-hadits Nabawiyah, yang demikian itu sengaja mereka lakukan untuk menghancurkan Islam dari dalam.⁹

Prosedur yang ditempuh para mufassir:

1. menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an utamanya didasarkan kepada penjelasan yang diberikan oleh bahagian lain al-Qur'an sendiri.
2. Bila tidak didapati penjelasan di bagian lain al-Qur'an, maka penjelasan diambilkan dari hadis-hadis yang dinukilkan dari Rasulullah SAW.
3. Bila hadis tidak didapati, maka yang menjadi sandaran adalah penjelasan yang dinukilkan dari para sahabat yang dengan ijtihadnya mereka mengungkapkan penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an.
4. Jika tidak didapati atsar sahabat, maka penafsiran diambilkan melalui penjelasan kaum Tabiin mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang merefleksikan ijtihad yang mereka lakukan.

⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Dimasyq: Maktabah al-Ghazali 1401H/ 1981 M), h. 78-79

Dalam sistematika penulisan kitab tafsir dikenal adanya 3 sistematika:

- a. *Mushafi* yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf dengan memulai dari surat *al-Fātiḥah*, *al-Baqarah* dan seterusnya sampai surat *al-Nās*.
- b. *Nuzuli* yaitu dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kronologis turunnya surat-surat Al-Qur'an.
- c. *Maudhu'i* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.

C. Penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan hidup

Alam ini diciptakan oleh Allah sebenarnya untuk kepentingan manusia, bumi dan sisinya, angkasa yang berada diantara langit dan bumi dengan segala isinya. Betapa banyaknya manfaat yang dapat diambil manusia untuk kepentingannya. Tidak ada sesuatupun yang diciptakan Allah secara sia-sia, kecuali manusia dapat memanfaatkannya dengan baik.¹⁰

Pesan-pesan al-Qur'an mengenai pentingnya lingkungan hidup demikian sangat jelas dan prospektif. Lingkungan hidup sebagai sesuatu sistem juga ditunjukkan oleh al-Qur'an. Tanggung jawab manusia untuk memelihara lingkungan hidup diulang berkali-kali. Larangan merusak lingkungan dinyatakan dengan jelas. Peranan dan pentingnya lingkungan hidup juga ditekankan, dan yang lebih ditekankan lagi tentang peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi karena pengelolaan bumi dengan cara mengabaikan petunjuk Allah. Karena telah banyak manusia yang mengabaikan dan melalaikan manusia diciptakan sebagai makhluk di bumi.¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentaskipan Mushaf al-Qur'an, 2009), h. 309

¹¹ Abdul Majid bin Aziz, al-Zindani, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang IPTEK jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 190

Berikut ini adalah beberapa penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang ada di dalam al-Qur'an yang memuat informasi dan peringatan terhadap manusia mengenai pentingnya lingkungan hidup. Adapun dalam penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang lingkungan hidup di bagi menjadi empat term, antara lain sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat tentang tanggung memelihara lingkungan hidup.

Penafsiran QS. Hūd ayat 61:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka ṣāleḥ. ṣāleḥ berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”.¹²

Dalam surat Hūd dijelaskan mengenai permulaan dari kisah Nabi Shalih *Alaihissalam* dengan kaumnya, Allah berfirman tentang pengutusannya kepada kaumnya ketika nabi Shalih memanggil kamumnya dengan sebutan kaum. (وإلى ثمود اخاهم صالحاً) “Dan kepada Tsamud¹³ (Kami utus) saudara mereka shalih...” dan telah Kami utus kepada kabilah Tsamud, di daerah bebatuan antara Hijaz dan Syam saudara mereka sekabilah (kaum yang berasal dari satu ayah) bukan

¹² Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 228

¹³ Para ulama berbeda pendapat dalam masalah bacaan *Tsamud*, sebagian ahli *qiraah* membacanya dengan *jarr* dan *tanwin*, yang lain lagi membacanya sebagaimana dalam al-Qur'an, dan yang lain pula membacanya dengan al-Qur'an. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar Jilid 3*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), h. 700.

seagama yaitu Nabi Shalih *Alaihissalam*, Allah berfirman, (قال يقوم) “...*Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia..*” Nabi Shalih *Alaihissalam* memanggil mereka dengan panggilan kaum bahwa panggilan tersebut untuk menyatukan hati mereka. Lalu Nabi Shalih *Alaihissalam* berkata kepada mereka, (قال يقوم اعبدوا الله مالكم من اله غير) “*Hai kaumku, sembahlah Allah*” berimanlah kepada-Nya, Esakanlah Dia dalam beribadah, dan janganlah beribadah dan menyembah kepada selain Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Dia-lah Rabbmu, Yang menciptakanmu, memberi rezeki kepadamu, dan mengatur urusanmu.

Firman Allah (هو انشاء كم من الارض) “...*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah)..*” memulai penciptaan-Nya, Allah menciptakan Adam *Alaihissalam* dari tanah, (وَأَسْتَعْمَرَكُمْ) “...*dan menjadikan kamu pemakmurnya...*”¹⁴ dengan tinggal dan hidup di atasnya (bumi) mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak untuk disembah bertaubatlah kepada-Nya, beribadahlah kepada-Nya, dan janganlah kamu sekalian menyekutukan Allah dengan yang lainnya.

Firman Allah, (ان ربي قريب مجيب) “*Sesungguhnya Tuhanku amat dekat lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)*” Allah

¹⁴ *Ista'mara* maknanya adalah *a'mara* seperti *istājaba* maknanya *ajāba*. *A'marakun* adalah menjadikanmu memakmurkannya, sehingga kamu adalah yang memakmurkannya sampai habisnya ajalmu yang telah ditentukan. Dan ini bukan dari bab *istashala* yaitu apabila mendapatkannya mudah, dan *istash'aba* apabila mendapatkannya sulit. Karena Allah Ta'ala tidak disulitkan oleh sesuatu apapun. Pada ayat ini terdapat dalil dalam masalah *al-'amri* yaitu pemilik mengatakan kepada yang lain, *saya memakmurkan rumahku untukmu* maka rumah tersebut menjadi miliknya. Dan diperselisihkan apakah tanah tadi menjadi milik keturunannya, setelah sang pemilik pertama meninggal atau menjadi miliknya keturunannya, setelah pemilik kedua mati, maka disini ada dua pendapat yang terkenal. Di dalam hadits disebutkan: *العمرى جائزة* bahwa tanah yang telah dimakmurkan adalah hadiah untuk keturunan pemilik pertama, Al-Umrā adalah yang diberi tanah. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, Jilid 3, h. 701

mengabarkan tentang kedekatan-Nya dengan hamba-Nya dan mengabdikan doa-doa hamba-Nya agar mereka mau bertaubat, dan menaati segala perintahnya, serta meninggalkan syirik dan maksiat.

Pelajaran yang dapat di ambil dari ayat tersebut adalah kesatuan antara sarana dan tujuan dakwah para Rasul, dengan cara beribadah kepada Allah dengan tujuan untuk mencari rida Allah dan surga-Nya. Dengan cara terlebih dahulu beristigfar dan bertaubat. Pada ayat ini Allah mengisyaratkan bahwa seseorang tidak akan terlepas dari dosa apa yang telah diperbuat, sehingga mereka harus mengakui kesalahannya apa yang telah mereka lakukan.

Penafsiran QS. al-Hijr ayat 19-20:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya”.¹⁵

Konteks ayat-ayat ini masih menyebutkan tentang bukti-bukti kekuasaan, ilmu, hikmah dan rahmat Allah yang menuntut manusia agar beriman kepada-Nya dengan beribadah kepada-Nya. Mengesakan-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan perbuatan yang dicintai-Nya dan meninggalkan yang dimurkai-Nya.¹⁶ Allah berfirman, “Dan kami telah menghamparkan bumi¹⁷ dan menjadikan padanya gunung-gunung” yang kokoh, agar bumi tidak berguncang sehingga tidak membinasakan penduduknya. “Dan kami

¹⁵ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 263

¹⁶ Termasuk keharusan untuk meyakini hari kebangkit dan wahyu Ilahi. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, h. 142.

¹⁷ *Ibid.*, h. 142. Setelah memperlihatkan ayat-ayat langit kemudian memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat kauniyah (alam semesta).

*tumbuhkan padanya segala sesuatu sesuai ukuran*¹⁸ yang telah ditentukan. Ukuran dan ketentuannya hanyalah milik Allah semata. Di dalam Firman-Nya, “*Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup*”¹⁹ seperti biji-bijian, buah-buahan dan lain sebagainya. Allah berfirman, “*Dan kami menciptakan pula makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali tidak mampu memberikan rezeki kepadanya*”.²⁰ Tetapi Allah juga memberikan rezeki kepada semua makhluknya seperti, para budak, pelayan, dan binatang ternak.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah penjelasan tentang kekuasaan Allah, ilmu, hikmah, dan rahmat-Nya yang terlihat dalam poin-poin berikut:

- a. Penciptaan bumi dan menghamparkannya, menancapkan gunung-gunung di atasnya, serta meniupkan angin untuk mengiring awan.
- b. Menumbuhkan tumbuh-tumbuhan sesuai dengan ukurannya. Menghidupkan makhluk kemudian mematikannya.
- c. Menurunkan hujan dengan ukuran-ukuran tertentu. Allah mengetahui orang yang telah mati dan yang akan mati.

Menegaskan tentang adanya Allah. Bahwa segala ciptaan-Nya merupakan bukti kekuasaan-Nya, dan hanya Dia-lah yang berhak untuk disembah. Serta berkeyakinan dengan adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan. Bahwa al-Qur’an merupakan firman-Nya yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

¹⁸ *Mauzūn*, karena dengan timbangan dapat diketahui ukuran sesuatu. Sesuatu yang ditimbang dari perkataan dan yang lainnya adalah yang tidak memiliki dikurangi atau ditambah. Yang dimaksud Allah pada ayat ini adalah bahwa apa yang telah Allah tumbuhkan di bumi ini dari segala jenis tanam-tanaman, barang tambang berupa emas atau perak, kuningan, timah, dan lain-lain semuanya dapat dibakar dan ditimbang. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, jilid 4, h. 142.

¹⁹. Yaitu makanan, minuman, pakaian, kendaraan, semuanya masuk pada kata *al-‘Aisy*. Sehingga dikatakan bahwa *al-Ma‘āyisy* adalah berbuat dengan mencari sebab-sebab untuk mendapatkan rezki selama hidup. Lihat Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, jilid 4, h. 142

²⁰ *Ar-Rizqu* dengan mengkasrahuruf *ra* adalah nama bahan makanan. Lihat Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, jilid 4, h. 142.

Penafsiran QS. al-Qaṣaṣ ayat 77:

وَأَبْتِغِ فِي مَاءِ آتْنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.²¹

Allah berfirman, “Dan carilah” yakni berusaha mencari “Apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu” berupa harta untuk mendapatkan “Kampung akhirat” dengan cara bersedekah dan berinfak di jalan Allah seperti membangun masjid, sekolah, panti asuhan, wisma persinggahan, dan lain sebagainya untuk tempat yang baik-baik dan digunakan dengan semestinya. Namun, “Janganlah engkau lupa bahagianmu²² dari kenikmatan dunia” Yakni makanlah, minumlah, gunakanlah pakaian yang indah-indah, naikilah kendaraan, dan bertempat tinggalah tetapi jangan berlebih-lebihan dan jangan sombong. “Dan perbaikilah” ibadah serta ketaatanmu kepada-Nya. Berbuat baiklah kepada hamba-hamba-Nya dalam perkataan dan perbuatan dan janganlah menyakitinya, “Sebagaimana Allah telah berbuat baik” kepadamu. “Dan janganlah engkau membuat

²¹ Yayasan penyelenggara Penerjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 394

²² Perktiaan Ibnu Umar tentang ayat ini, “Berusahalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan meninggal besok hari”. Barang siapa yang melakukan hanya untuk kehidupan akhirat saja, maka ia seperti yang dikatakan oleh seorang penyair: Apa yang ia kumpulkan sepanjang hidupnya maka pada akhirnya dua kainlah yang akan menutupnya dan minyak wangi. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, jilid 5, h. 534

*kerusakan di muka bumi*²³ yaitu dengan cara meninggalkan apa saja yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah. “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang berbuat kerusakan*”. Maka barang siapa yang tidak mencintai Allah niscaya Allah akan membencinya. Dan barang siapa yang dibenci-Nya maka dia akan mendapatkan azab di dunia maupun di akhirat.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah harta dan kedudukan yang tinggi berpotensi untuk merusak seseorang, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah dan itu hanya sedikit saja. Larangan berbangga diri, sombong, dan merasa mulia dengan harta dan kekuasaan. Diantara karunia Allah terhadap suatu kaum adalah terdapat orang-orang alim yang memberi nasehat, petunjuk serta mengarahkan kaumnya. Selayaknya bagi seseorang untuk menggunakan harta, kehormatan, dan pangkatnya demi mendapatkan kedudukan yang tinggi di surga. Perintah untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang baik lagi halal serta berpakaian, berkendara, bertempat tinggal tanpa berlebih-lebihan, yaitu sombong, dan berbangga diri. Harta, kemewahan dan kekuasaan berpotensi untuk menipu pemiliknya kecuali orang yang dirahmati oleh Allah.

2. Penafsiran ayat-ayat tentang larangan merusak lingkungan hidup.

Penafsiran QS. al-A’rāf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya*

²³ Melakukan kerusakan di muka bumi dengan melakukan kemaksiatan dan meninggalkan kewajiban serta melakukan dosa-dosa besar. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, h. 534

*dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*²⁴

Setelah mereka memberikan pengarahan dan petunjuk yang bertujuan agar mereka bahagia dan sempurna, Allah melarang mereka melakukan pengrusakan di muka bumi setelah diperbaiki oleh Allah. Kerusakan yang dimaksudkan adalah syirik dan maksiat. Kemaksiatan ini mencakup segala perkara yang haram, seperti membunuh manusia, merampas harta, merusak tanaman, merusak pikiran dengan sihir, dan segala yang memabukkan, merusak kehormatan dengan zina, dan berbuat dosa-dosa besar lainnya. Kemudian kembali lagi Allah menganjurkan mereka untuk berdoa kepada-Nya, sebab doa merupakan ibadah. Disebutkan juga dalam hadits sahih, “*Doa adalah ibadah*”. Berdoalah dan mintalah kepada-Nya dengan rasa takut akan siksa-Nya dan mengharap rahmat-Nya. Allah menjelaskan bahwa rahmat-Nya sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik yaitu memperbaiki niat dan amal mereka. Diantaranya adalah doa, dan orang yang khusuk dalam berdoa maka, akan dikabulkan. Orang-orang yang berbuat baik, sesungguhnya doa mereka lebih dekat untuk dikabulkan, dibandingkan dengan orang-orang yang berbuat jahat.

Pelajaran yang dapat diambil adalah kewajiban untuk berdoa kepada Allah karena sesungguhnya berdoa merupakan suatu ibadah. Menjelaskan tentang etika dalam berdoa, yaitu hendaknya seseorang yang berdoa merendahkan dirinya dihadapan Allah, berdoa dengan suara pelan, dengan perasaan takut, dan sangat berharap, dengan cara khusuk,²⁵ dan hendaknya tidak melampaui batas dalam berdoa, yaitu memohon kepada selain Allah atau meminta sesuatu yang tidak sesuai dengan sunnatullah. Haram berbuat kerusakan di muka bumi ini

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 157

²⁵ Maksudnya berdoalah karena takut akan-Nya dan karena mengharapkan rahmat-Nya, sedangkan menashabkannya sebagai *hāl* bagus juga sebagaimana terdapat dalam tafsir di atas. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, jilid 3, h. 80.

dengan melakukan perbuatan syirik dan kemaksiatan, setelah Allah memperbaikinya dengan ajaran agama Islam. Kewajiban untuk berbuat *ihsan*, baik *ihsan* dengan pengertian umum ataupun khusus. Sebab Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Penafsiran QS. ar-Rūm ayat 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”.²⁶

Allah berfirman, “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut”. Maksudnya, perbuatan maksiat telah menyebar di muka bumi yaitu di daratan,²⁷ di laut dan di udara. Telah banyak orang yang menyembah selain Allah. Sehingga Allah menimpakan musibah pada harta, badan dan kehormatan mereka. Dan ini adalah hasil dari pengingkaran mereka terhadap agama Allah, meremehkan syari’at-Nya dan tidak melaksanakan hukum-hukum-Nya. Firman Allah, “Disebabkan oleh perbuatan tangan manusia” yaitu disebabkan oleh kezaliman, kekufuran, kefasikan dan kejahatan yang mereka lakukan sendiri. Di dalam Firman-Nya, “Supaya sebagian dari mereka merasakan perbuatannya” yaitu perbuatan syirik dan maksiat, karena mereka melakukan semua perbuatan itu. Kalau Allah menimpakan

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 408-409

²⁷ Disebutkan ada beberapa penafsiran kerusakan di darat dan di laut, namun yang telah disebutkan dalam tafsir ini lebih benar, lebih tepat untuk memahami ayat yang mulia ini dan lebih bermanfaat untuk orang yang cinta dengan al-Qur’an yang merenunginya dan mengamalkan kandungannya. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, jilid 5, h. 678.

azab-Nya kepada semua orang yang berbuat syirik dan maksiat. niscaya Allah akan memusnahkan kehidupan mereka, dan menghancurkan keberadaan mereka.²⁸ Akan tetapi Dia Maha pengasih lagi Maha penyayang terhadap hamba-hamba-Nya dan Maha lembut terhadap mereka. Sehingga Allah menimpakan musibah kepada mereka pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah sendiri.²⁹

Pelajaran yang dapat di ambil dari surat ini adalah, munculnya kerusakan berupa kekeringan, kekurangan rezeki, peperangan dan penyakit, hanyalah berdasarkan Sunnatullah yaitu karena rusaknya akidah dengan perbuatan syirik. Sedangkan dalam perbuatan, adalah tersebarnya kefasikan dan maksiat di muka bumi.

Penafsiran QS. al-Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka:”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan”.³⁰

Allah memberitahukan tentang salah satu karakter orang-orang munafik, bahwa ketika ada orang yang beriman berkata kepada mereka, “Janganlah kalian berbuat kerusakan³¹ di muka bumi, dengan melakukan kemunafikan dan bersikap loyal terhadap orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir”. Maka mereka menjawab,

²⁸ Sebagai penguat tentang ini adalah firman Allah yang artinya, “Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satupun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman) nya, sampai waktu yang telah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba maka Allah maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya”. (QS. Faathir: 45). Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, Jilid 5, h. 678.

²⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *ibid.*, Jilid 5, h. 676

³⁰ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 3

³¹ Berbuat kerusakan (*Ifsād*), maksudnya merubah manfaat sesuatu menjadi rusak dan membahayakan seperti merusak makanan dengan membubuhinya sesuatu yang membahayakan. Lihat Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op. cit.*, h. 57

“*Sesungguhnya kami hanyalah ingin membuat perbaikan*”.³² Maka Allah menolak pengakuan bohong mereka itu dan menegaskan bahwasannya merekalah yang sesungguhnya membuat kerusakan, bukan orang yang beriman yang berani menentang mereka. Akan tetapi, sayang sekali orang-orang munafik tidak menyadari hal itu di karenakan kekafiran mereka yang sudah menguasai hati sanubari mereka.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah mencela pengakuan yang dusta, yang biasanya merupakan karakter orang-orang munafik. Membuat perbaikan di bumi adalah dengan beramal, berupa taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan, membuat kerusakan di bumi merupakan hal yang sangat durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Penafsiran QS. Hūd ayat 116:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُؤَلُّوا بِقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَحْيَيْنَا مِنْهُمْ ۖ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ



Artinya: “*Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil diantara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa*”.³³

Allah berfirman kepada Rasul-Nya, *لو لا كان من القرون* “*Maka mengapa tidak ada dari umat-umat*” sebelum kalian wahai Rasulullah dan orang-orang yang beriman, (*اولوا بقية*) “*orang-orang yang*

³² Ucapan mereka, “*Kami ingin membuat perbaikan*”. Pada prinsipnya tidak tercela. Tetapi yang membuat tercela di sini, karena kondisi riil mereka membuat kerusakan itu, tetapi mereka malah mengaku berbuat kebaikan. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *ibid.*, jilid 1, h. 57

³³ Yayasan penyelenggara Penerjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 315

*mempunyai*³⁴ *keutamaan*” yaitu agar mereka melarang berbuat syirik, berdusta, kemaksiatan. Sesungguhnya itu tidak ada, melainkan sedikit saja yang Allah selamatkan dari pengikut para Rasul ketika Dia membinasakan umat-umat mereka, Allah berfirman. *واتبع الذين ظلموا ما اترفوا فيه وكانوا مجرمين* “Dan orang-orang zalim yang hanya mementingkan kenikmatan dan yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang dosa”³⁵ yaitu tidak ada diantara mereka orang yang berbuat baik yang melarang mereka berbuat kerusakan di muka bumi, melainkan hanya sedikit saja yang Allah selamatkan. Adapun selain mereka, mereka itu adalah orang yang berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri dengan cara berbuat syirik, kemaksiatan dengan cara mengikuti kemewahan yang ada pada dunia ini, dengan demikian mereka telah berbuat dosa. Lalu Allah telah menghancurkan mereka dan menyelamatkan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman, seperti yang telah disebutkan dalam kisahnya Nabi Nuh, Huud, Shalih, Syuaib.

3. Penafsiran ayat-ayat tentang pentingnya lingkungan hidup.

Penafsiran QS. al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian

³⁴ *Ashābu Baqiyyah*, *baqiyyah* adalah orang-orang yang memiliki keutamaan, agama, dan kebaikan, merek seperti orang pilihan yang berada pada kondisi umat yang sudah rusak dan sesat, kerusakan dan kesehatan lebih menguasai umat tersebut, maka terdapat orang-orang pilihan yang mampu berbuat kebaikan dengan cara amar ma’ruf nahi munkar. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op. cit.*, jilid 3, h. 754

³⁵ *Utrifū* adalah Allah memberikan kemewahan berupa makanan, minuman, pakaian, dan perhiasan. Mereka hanya mementingkan kemewahan tersebut maka tidak ada bagi mereka melainkan kemewahan duniawi, oleh karena itu mereka telah berbuat dosa terhadap diri mereka sendiri dan akal mereka maka jadilah mereka orang-orang yang berbuat dosa, dalam ayat ini bentuk kemewahan di cela jika pemiliknya hanya mementingkannya saja dan terputus dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *ibid.*, h. 756

dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.³⁶

Allah berfirman, “*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu*” yaitu³⁷ dimudahkan. Maka berjalanlah ke segala penjuru-Nya, ke samping dan pinggirannya, timur dan barat, dan makanlah dari rezeki-Nya yang telah Dia ciptakan untuk kalian. Hanya kepada-Nya lah kalian akan dikumpulkan dan dibangkitkan dari alam kubur kalian untuk menghitung amal kalian dan membalas atas keimanan dan ketaatan kalian dengan sebaik-baiknya balasan yang telah ditentukan oleh Allah, yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan. Termasuk di dalamnya atas kekufuran orang-orang kafir diantara kalian dan para pelaku maksiat. Berilah kabar gembira dengan balasannya, yaitu neraka, tempat yang penuh siksaan yang sangat pedih.

Pelajaran yang dapat diambil adalah keutamaan iman seseorang kepada alam ghaib dan merasa diawasi oleh Allah, baik dalam kesunyian maupun keramaian. Diisyaratkannya berjalan di atas muka bumi untuk mencari rezeki dengan cara yang baik, seperti dengan berdagang, bertani, dan lain sebagainya. Penetapan adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan.

Penafsiran QS. al-Mursalāt ayat 25-27:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ
وَأَسْقَيْنَكُم مَّاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati? dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?*”³⁸

³⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 563

³⁷ Kata *zālūlan*, sewazan dengan kata “*fa’ūlun*” “*fail*” ”*subjek*” tetapi bermakna “*maf’ul*” “*objek*” artinya mudah, tunduk dan taat terhadap apa yang kamu inginkan. Seperti berjalan di atas bumi, di pakai bercocok tanam, membangun bangunan, memakmurkan, dan lain sebagainya. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, Jilid 7, h. 549.

³⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 581

Allah berfirman “*Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?*” ayat ini merupakan dalil atas kemampuan Allah untuk hari kebangkitan dan hari pembalasan. Bentuk pertanyaan di dalam ayat ini berfungsi untuk mengukuhkannya. “*Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul?*”³⁹.

Kata “*kifātan*” diambil dari kata “*kaffatisy sya-u*” artinya bertumpuk. Bumi juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat manusia.⁴⁰ Manusia yang masih hidup menetap (tinggal) di atasnya, makan dan minum, sedangkan manusia yang telah mati (meninggal) di dalam perutnya (dikuburkan). Bumi tidak pernah merasa sempit karena banyak manusia yang dikuburkan di dalam perutnya, sebagaimana halnya bumi juga tidak merasa sempit dengan orang-orang yang masih hidup (yang tinggal di atas permukaan bumi) “*Dan kami jadikan padanya*”, yaitu di bumi, “*gunung-gunung yang tinggi*”, yaitu gunung-gunung yang tinggi menjulang, “*Dan kami beri minum kamu dengan air tawar?*” yaitu air tawar dari langit yang menggenangi bumi dan mengalir di lembah-lembah dan sungai-sungai.

Pelajaran yang dapat diambil adalah penetapan adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan. Adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan yang dikuatkan oleh kekuasaan dan pengetahuan Allah. Karena kedua hal ini menjadi dasar adanya kebangkitan dan pembalasan. Penjelasan tentang karunia Allah terhadap para hamba-Nya, seperti dalam proses penciptaan mereka, pemberian rezeki, serta penentuan hidup dan matinya mereka. Penjelasan bahwa kebanyakan

³⁹ Imam al-Qurthubi berkata, “*kifātan*” “*tempat berkumpul*” maksudnya bumi bisa dijadikan tempat untuk berkumpulnya orang-orang yang masih hidup di atas permukaannya dan sebagai tempat untuk berkumpulnya orang-orang yang telah meninggal dunia di dalam perut bumi. Ayat ini menunjukkan kewajiban mengurus dan memakamkan jenazah seutuhnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah, “*Potonglah kuku kalian dan kuburkanlah potongan-potongannya (kuku kalian)*”. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, Jilid 7, h. 756.

⁴⁰ Kata “*al-Kifātu*” adalah nama bagi sesuatu yang bisa menampung (sesuatu lain) di dalamnya. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, Jilid 7, h. 756

umat manusia tidak mau bersyukur. Ancaman keras bagi orang-orang kafir.

Penafsiran QS. ar-Rahmān ayat 10:

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya)”.⁴¹

Allah telah mengokohkan dan membentangkan bumi sebagaimana Allah juga telah meninggikan langit untuk makhluk-Nya. Allah membentangkan bumi sebagai tempat tinggal seluruh makhluk-Nya, baik manusia, jin, binatang, dan makhluk lainnya.⁴²

Allah berfirman, “Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-Nya”. Artinya Allah telah mengokohkan, membentang, dan meratakannya untuk kehidupan seluruh makhluk-Nya, untuk manusia, jin, dan hewan.

Pelajaran yang dapat diambil adalah kewajiban menegakkan dan saling berwasiat dengan keadilan, mengawasi timbangan para pedagang, dan memperbaiki timbangan yang rusak. Kewajiban bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya.

4. Penafsiran ayat-ayat tentang peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup karena mengabaikan petunjuk Allah.

Penafsiran QS. as-Syu'arā ayat 7-8:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. dan kebanyakan mereka tidak beriman”.⁴³

⁴¹ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 531

⁴² Syaikh Abu Bakar Jabira al-Jazairi, *op. cit.*, Jilid 7, h. 206

⁴³ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 367

Allah berfirman: “*Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik*”⁴⁴ Allah mempertegas, jika orang-orang musyrik itu mengingkari dan mendustakan hari berbangkit dan hari pembalasan, maka mengapa mereka tidak memperhatikan kondisi tanah yang tadinya tandus kemudian menjadi subur, setelah Allah turunkan air dari langit. Tanah yang tadinya mati kemudian Allah hidupkan dengan air hujan lalu ditumbuhkannya bermacam-macam tumbuhan yang bagus dan indah. Bukankah pada peristiwa yang demikian itu terdapat bukti kekuasaan Allah dan kemampuan-Nya menghidupkan sesuatu yang tadinya mati, membangkitkan orang dari kuburnya dan mengumpulkannya untuk dihisab dan dibalas segala amalannya? Mengapa mereka tidak memperdulikannya? “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda yang jelas*” bagi kaum musyrikin akan adanya hari berbangkit dan pembalasan amal.

Peristiwa penghidupan kembali tanah yang mati merupakan bukti bahwa manusia akan dibangkitkan kembali setelah kematiannya. “*Akan tetapi kebanyakan mereka tidak beriman*”⁴⁵ Allah menggambarkan bahwa ditumbuhkannya berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik itu merupakan bukti akan adanya hari berbangkit dan kehidupan kedua. Akan tetapi ketentuan Allah tetap berjalan bahwa kebanyakan dari kaum musyrikin tidak mau beriman.

Pelajaran yang dapat diambil adalah penjelasan bahwa al-Qur’an adalah suatu mukjizat, karena sebagaimana contoh yang tertulis *Thā*

⁴⁴ Kalimat tanya pada ayat ini adalah bermakna penginekaran. Adapun *ar-Ru’yah* bermakna: melihat dengan mata, jika bersambung dengan *ilā*. *Az-Zauj*: adalah jenis. *Al-Karīm*: yang indah bentuknya atau jenisnya. Dan *kam* artinya berapa banyak, yaitu untuk menanyakan jumlah. Sedangkan *min* bermakna sebagian bukan keseluruhan. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, jilid 6, h. 273.

⁴⁵ Yang dimaksud dengan kebanyakan mereka yang tidak beriman adalah para pembesar penduduk Mekah, dimana kebanyakan dari mereka mati dalam keadaan kafir. Adapun selain mereka masuk agama Islam setelah pembebasan kota Mekah. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, Jilid 5, h. 274.

Sīn Mīm saja tidak ada satupun yang bisa membuat perumpamaan yang sama dengannya. Rasulullah juga merasakan sedih dan duka cita atas keingkaran kaumnya. Penjelasan bahwa keimanan yang didasarkan pada keterpaksaan itu tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu Allah tidak memaksa orang-orang kafir untuk megimani ayat-ayatnya. Peringatan keras akibat pendustaan terhadap ayat-ayat Allah dan tidak adanya kepedulian atasnya. Kejadian tentang dihidupkannya kembali tanah yang telah mati (tandus) yaitu dengan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan-tumbuhan, merupakan bukti akan adanya hari berbangkit.

Penafsiran QS. al-Baqarah 204-205:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ
 أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ
 وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: "Dan diantara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan".⁴⁶

Allah mengabarkan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang jujur, dengan firman-Nya kepada Rasul-Nya, "Dan di antara manusia terdapat seorang laki-laki munafik yang bicarannya baik, jika ia berkata maka akan membuatmu kagum karena keindahan tutur katanya. Hal itu jika ia membicarakan perkara-perkara kehidupan dunia, tetapi dalam perkara-perkara akhirat maka pasti ia tidak tahu, dan tidak punya keinginan untuk membeicarakannya, karena ia kafir".

⁴⁶ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 32

Ketika ia berbicara, Allah telah menyaksikan bahwa Rasulullah percaya terhadap apa yang ia katakan, dimana ia berkata kepada Rasulullah, “Allah mengetahui bahwa saya orang yang beriman, dan saya mencintaimu, dan Allah menyaksikan bahwa saya seperti ini dan itu”. Dan jika ia pindah dari majelismu dan menjauh darimu⁴⁷ (سعى) (فى الارض) yakni, ia berjalan di bumi dengan melakukan kerusakan, yaitu menghancurkan tanaman dan binatang dengan melakukan berbagai perbuatan kriminal, maka hujan pun tidak turun dan hasil-tanamanpun mengering, bumi kering, hewan-hewan mati, serta terputuslah keturunan dan pekerjaannya. Perbuatan seperti ini tidak disukai oleh Allah. Dia membencinya orang yang melakukannya.

Pelajaran yang dapat diambil adalah perintah agar kita waspada terhadap keindahan⁴⁸ dan keputihan kata-kata seseorang, jika ia bukan dari golongan orang-orang yang memiliki iman dan keikhlasan. Sejelek-jelek manusia ialah orang mengadakan kerusakan di bumi dengan melakukan berbagai macam perbuatan kriminal yang menyebabkan kerusakan dan kehancuran bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Penafsiran QS. ar-Rūm ayat 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

⁴⁷ Lihat Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, jilid 1, h. 329. *As-Sa'yu* bermakna berjalan dengan cepat, dan *as-Sa'yu* juga bermakna *kasab* (usaha) dan kerja. Allah berfirman, ومن اراد الآخرة وسعى لها سعيها

⁴⁸ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, Jilid 1, h. 331. Ini dikuatkan oleh hadits Nabi : ان من الشعر لحكمة وان من البيان لسحرا

terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya".⁴⁹

Allah berfirman: "*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan*"⁵⁰ maksudnya diantara dalil-dalil yang menunjukkan tentang kekuasaan, ilmu, kebijaksanaan, dan rahmat Allah yang mengharuskan manusia untuk mengesakan-Nya dan mengimani-Nya adanya perjumpaan dengan-Nya adalah dengan memperlihatkan petir kepada kalian semua manusia. Dimana petir tersebut sebagai tanda akan turunnya hujan yang deras sehingga membuat para musafir takut akan disambar oleh petir atau ditimpa hujan.

Faedah yang lain adalah agar mereka berharap turunnya hujan dan dengan cara Allah menghidupkan tanah pertanian kalian sehingga tercukupi semua sebab-sebab rezeki kalian. Firman-Nya: "*Dan Dia menurunkan dari langit air lalu menghidupkan dengan tanah setelah kematiannya*" maksudnya, diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Allah menurunkan dari langit air hujan, lalu dengan itu Allah menghidupkan bumi dengan tumbuh-tumbuhan dan pertanian dimana bumi itu sebelumnya mati. Dan sesungguhnya diturunkannya air hujan dari langit oleh Allah, menghidupkan bumi dan memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kilat agar mereka takut dan berharap adalah tanda-tanda tentang kekuasaan Allah untuk membangkitkan dan membalas amal perbuatan manusia. Akan tetapi yang dapat melihat tanda-tanda tersebut dan memahami petunjuk-petunjuk itu adalah orang-orang yang berakal, yang menggunakannya untuk berfikir dan berdalil, sehingga mereka memahami semua tanda-tanda itu dan mengimani Allah.

Pelajaran yang dapat diambil adalah penjelasan tentang kekuasaan, ilmu, kebijaksanaan, dan rahmat Allah yang

⁴⁹ Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 406

⁵⁰ Yakni ketakutan bagi para musafir dan rasa harap bagi orang-orang yang menetap. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, Jilid 5, h. 655

mengharuskan manusia untuk menyembah-Nya. Perintah untuk mencari rezeki dengan cara yang halal atau yang disyariatkan. Penetapan bahwa orang-orang yang bisa memanfaatkan pendengaran dan akal mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan dalam kehidupan. Karena iman adalah ruh, maka ketika iman bersemayam dalam hati manusia itu akan hidup, sehingga dia bisa mendengar, melihat dan berfikir. Penetapan keyakinan tentang adanya hari kebangkitan dan pembalasan amal, dan itu menjadi sarana bagi manusia untuk memperbaiki amal perbuatan mereka setelah mereka beriman kepada Allah sebagai Rabb.

Penafsiran QS. al-Ghāsyiyah ayat 17-21:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِنبِئِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى
 الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ
 مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”.⁵¹

Firman-Nya “Maka apakah mereka tidak memperhatikan”,⁵² yakni apakah mereka mengingkari hari kebangkitan, hari pembalasan, dan apa-apa yang telah Allah siapkan untuk orang-orang yang bertaqwa, yaitu kenikmatan yang abadi dan apa-apa yang Allah siapkan untuk musuh-musuh-Nya, yaitu siksaan yang keras.

⁵¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 592

⁵² Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Karena sikap ingkar kaum musyrikin terhadap hari kebangkitan, pembalasan, dan tauhid adalah diakibatkan oleh kebodohan, kelalaian, dan ketidakmauan mereka untuk bertafakur. Oleh karena itu, Allah memerintahkan mereka untuk melihat dan berfikir. Allah mencela mereka karena mereka tidak mau melaksanakan perintah-Nya ini. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, Jilid 7, h. 904

Apakah mereka tidak memperhatikan dan mengambil pelajaran dari unta, bagaimana unta diciptakan? atau gunung-gunung, bagaimana ditancapkan dan bumi yang telah dihamparkan? Apakah unta yang telah diciptakan⁵³ sedemikian rupa dengan semua keistemewaannya dan manfaatnya yang sangat banyak? Susunya diminum, punggungnya ditunggangi (sebagai alat transportasi), dan dagingnya dimakan. Apakah hal itu tidak menunjukkan kekuasaan sang pencipta untuk menghidupkan orang mati?

Apakah penciptaan langit dan bintang-bintang, matahari, dan bulannya kemudian langit yang telah ditinggikan tanpa tiang yang menyangganya dan sandaran. Apakah hal ini tidak menunjukkan kekuatan Allah untuk menghidupkan orang mati untuk di hisab dan menerima balasan? Apakah ditancapkannya gunung-gunung setelah diciptakannya tanah dan bebatuan tidak menunjukkan akan kemampuan Allah untuk menghidupkan seluruh jasad manusia yang sudah hancur sesuai dengan kehendak dan waktu yang dikehendakinya? Apakah penciptaan bumi dengan segala isinya kemudian dibentangkan sebagai tempat tinggal dan diramaikan dengan segala bentuk kemakmuran. Apakah hal ini tidak menunjukkan kekuasaan Allah untuk membangkitkan umat manusia dan memberikan balasan? Mengapa mereka tidak mau melihat⁵⁴ dan memikirkannya.

⁵³ Ayat yang berbunyi, "*khaiifa khuliqat*" "*bagaimana diciptakan*" adalah ayat penjelas untuk kata unta. Huruf "*kaifa*" posisinya adalah nashab (berharakat fathah) karena sebagai penjelas keadaan. Sedangkan subjeknya adalah keterangan yang disebutkan setelahnya. Sedangkan ayat yang berbunyi, "*wa ilās samā-i*" dan seterusnya adalah sambungan dari ayat sebelumnya, yaitu ayat yang berbunyi, "*ilal ibili*" di dalam menerangkan kedudukan di dalam tata bahasa Arabnya. Kata "*al-ibili*" adalah kata jamak untuk kata unta yang tidak ada kata tunggalnya. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *ibid.*, Jilid 7, h. 904

⁵⁴ Termasuk dari tanda kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah dengan cara memberitahukan jalan petunjuk dengan mudah, tidak sulit, dan tidak membebani. Orang Arab yang mengendarai unta untuk mendapatkan kebutuhannya pasti akan melihatnya. Ia akan melihat langit yang ada di atasnya, melihat gunung-gunung (yang berdiri kokoh) disekitarnya, dan melihat bumi yang ia pijak. Maka Allah bertanya, "*Bukankah yang mampu untuk menciptakan ini mampu untuk membangkitkannya kembali?*" Maka Allah sendiri yang menjawab, "*Bahkan Allah sangat mampu untuk membangkitkannya*". Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *ibid.*, Jilid 7, h 905

Allah berfirman “*Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan, kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka*”, setelah Allah memalingkan orang-orang musyrik kepada sesuatu yang seharusnya mereka melihat dan memikirkan, yang akan memberikan petunjuk kepada kebenaran, dan mengetahui bahwa sang pencipta tidak akan merasa kesulitan untuk membangkitkan dan membalas hamba-hambanya. Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk melaksanakan tugasnya yang telah dibebankan kepadanya, yaitu memberikan peringatan dan bukan memberikan petunjuk yang hanya Allah yang berhak memberikannya. Allah berfirman “*Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*” Ingatkanlah dengan tanda-tanda kekuasaan dan ayat-ayat-Nya yang ada di segala penjuru dunia dan semua nikmat-Nya atas hamba-hambanya, karena tugasmu hanya mengingatkan, bukan yang lain.

Pelajaran yang dapat diambil adalah penetapan adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan melalui ajakan untuk memperbaiki hal-hal yang menguatkan keimanan kepada hari kebangkitan dan hari pembalasan tersebut. Penjelasan bahwa seorang da'i hanya bertugas menyampaikan, bukan memberi petunjuk. Karena petunjuk hanya milik Allah.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Terhadap Penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Tentang Ayat-Ayat Lingkungan hidup

Al-Qur'an ketika membahas alam atau berbicara masalah lingkungan, menggunakan beberapa term, yaitu *al-'Alamin* (seluruh spesies atau makhluk) disebut sebanyak 71 kali, *al-Sama'* (ruang dan waktu) disebut sebanyak 387 kali (210 bentuk jamak dan 177 bentuk tunggal), *al-Ardl* (bumi) disebut sebanyak 463 kali, dan *al-Bi'ah* (lingkungan) disebut sebanyak 15 kali. Kata *al-Bi'ah* yang bermakna lingkungan terdapat dalam QS. al-Imran: 21, QS. al-A'raaf: 74, QS. Yunus: 93, QS. Yusuf: 56, QS. an-Nahl: 41, dan QS. al-Ankabut: 58. Penggunaan al-Qur'an dalam ayat-ayat ini berkonotasi pada lingkungan ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Jadi, saat berbicara masalah alam yang dimaksud al-Qur'an bukan hanya lingkungan hidup manusia, melainkan alam seluruh spesies (makhluk) baik yang ada di bumi maupun di ruang angkasa, bahkan yang ada di luar angkasa.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”.¹

Ayat di atas menyebutkan darat dan laut sebagai tempat terjadinya *faṣād* itu. Ini dapat diartikan bahwa daratan dan lautan

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 408

menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan, dengan kejadian seperti itu dapat diartikan bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut semakin berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengacu para ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Bahwa ayat di atas tidak menyebut udara, boleh jadi karena yang ditekankan disini adalah apa yang tampak saja. Sebagaimana makna kata *zāhara* merupakan terjadi sesuatu dipermukaan bumi. Ketika turun ayat ini pengetahuan manusiabelum menjangkau angkasa, lebih-lebih tentang masalah polusi.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kerusakan yang terjadi dapat berdampak lebih buruk. Tetapi rahmat Allah masih menyentuh manusia karena Dia baru mencicipkan, bukan menimpakan kepada mereka, disisi lain dampak tersebut baru akibat dari sebagian dosa mereka. Dosa yang lain bisa jadi di ampuni Allah, dan bisa jadi ditangguhkan siksanya ke hari yang lain.

Dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan kepada manusia. semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Pada hakikatnya ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi, lebih-lebih pada keadaan sekarang ini. Memang, Allah menciptakan semua makhluk saling berkaitan satu sama lain. Dalam keterkaitan ini, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah yang telah menciptakn segala isinya. Bila terjadi gangguan pada

keharmonisan dan keseimbangan, kerusakan terjadi baik itu besar maupun kecil, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia.

Ketika menafsirkan QS. al-A'rāf /7: 96 Thabathaba'i menafsirkan, alam raya dengan segala bagian yang terperinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau kesehatannya, dan juga dalam pelaksanaan kegiatan kewajibannya. Semua saling mempengaruhi dan akhirnya bertumpu dan kembali kepada Allah. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya ditempuh, akan berdampak negatif pada bagian lain. Hal ini selalu berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan oleh Allah yang tidak bisa diubah. Termasuk manusia itu sendiri tidak dapat mengelaknya. Apabila manusia menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan oleh Allah, termasuk hukum-hukum sebab akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia, ikut terganggu dan dapat menimbulkan dampak negatif. Bila ini terjadi, akan terlahir krisis dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan dalam berinteraksi sosial, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang, kekejaman. Bahkan lebih dari itu, akan terjadi musibah dan bencana alam, seperti keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan, banjir dan air bah, gempa bumi, dan bencana alam lainnya.²

Tetapi *fasād* disini ditafsirkan bahwa perbuatan maksiat telah menyebar di muka bumi yaitu bukan hanya di daratan, dan di laut saja, tetapi juga di udara. Karena mufasir ini lebih mengenal dengan adanya polusi di udara. Dan sudah banyak terjadi pencemaran udara seperti asap kendaraan bermotor, pesawat terbang, bom atom, nuklir. Bahkan kebanyakan dari mereka menyembah selain Allah.

² M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbah (Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 239

larangan merusak lingkungan hidup. Selain untuk beribadah kepada Allah, Allah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan, dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk lainnya.

Dalam ayat tersebut, ditemukan berita tambahan bahwa kerusakan di bumi tidak hanya di darat dan di laut saja, tetapi juga di udara. Akibat perbuatan manusia Allah menimpakan azab kepada manusia pada harta, badan, dan kehormatan. Kerusakan itu mencakup kerusakan akidah, tata kesopanan, pribadi maupun sosial. Ini merupakan hasil dari pengingkaran mereka terhadap agama Allah, meremehkan syari'at-Nya dan tidak melaksanakan hukum-hukum-Nya, yaitu disebabkan oleh kezaliman, kekufuran, kefasikan dan kejahatan yang mereka lakukan sendiri. Yaitu perbuatan syirik dan maksiat, karena mereka melakukan semua perbuatan itu. Allah melarang mereka melakukan pengrusakan di muka bumi dimaksudkan adalah syirik dan maksiat. Kemaksiatan ini mencakup segala perkara yang haram, seperti membunuh manusia, merampas harta, merusak tanaman, merusak pikiran dengan sihir, dan segala yang memabukkan, merusak kehormatan dengan zina, dan berbuat dosa-dosa besar lainnya. Manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya, sebagai individu dan sebagai jamaah. Seseorang tidak diharuskan memikul dosa kesalahan orang lain, dan suatu umat tidak diharuskan memikul dosa kesalahan umat yang lain.

Jika dianalisa segala sesuatu apa yang telah diperbuat manusia pasti semua ada balasannya baik itu di dunia maupun di akhirat. Seringkali manusia telah mengabaikan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia, bahwa Allah menciptakan segala isinya untuk dimanfaatkan, di jaga, dilestarikan dengan ketentuan yang ada. Tetapi

justro sekarang ini manusia telah banyak merusaknya. Di dalam al-Qur'an juga ditegaskan perintah agar kita waspada terhadap keindahan dan kepuhutan kata-kata seseorang, jika ia bukan dari golongan orang-orang yang memiliki iman dan keikhlasan. Sejelek-jelek manusia ialah orang mengedakan kerusakan di bumi dengan melakukan berbagai macam perbuatan kriminal yang menyebabkan kerusakan dan kehancuran bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Mencermati ayat-ayat tentang lingkungan hidup di atas, memperlihatkan banyaknya petunjuk dari Tuhan yang dapat dijadikan pedoman untuk mengelola lingkungan. Lalu dengan memahami penjelasan dari Abu Bakar jabir al-Jazairi dalam tafsir al-Aisar mengenai hal ini bahkan kerusakan terbesar di muka bumi merupakan akibat ulah tangan manusia itu sendiri, dengan melihat sikap manusia yang melakukan berbagai kerusakan di muka bumi baik itu di darat, di laut, maupun di udara, berupa kemaksiatan, kedzaliman, mengingkari agama Allah, meremehkan syari'at-Nya, dan lain sebagainya. Mengenai hal ini seharusnya manusia itu sadar dan segera kembali memaknai identitas sebagai muslim dengan menjalankan semua perintah Tuhan yang telah termaktub di dalam al-Qur'an.

Dengan kembalinya manusia kepada nilai-nilai yang ada di dalam kitab suci. Diharapkan mereka dapat lebih berhati-hati dan bertanggung jawab ketika mereka hendak berinteraksi dengan lingkungan. Karena setiap perbuatan manusia akan mendapat penialain dari Tuhan. Dan pengelolaan lingkungan adalah perintah Tuhan yang diberikan kepada manusia ketika mereka diutus ke muka bumi sebagai khalifah yang merupakan manifestasi dari sifat Tuhan yang Mulia yaitu pemelihara alam (*Rabbul 'Alamīn*).

Kewajiban manusia dalam memelihara lingkungan antara lain disebutkan dalam firman-firman Allah tersebut, yakni selaras dengan apa yang ada keadaanya baik zaman dahulu hingga keadaan sekarang ini, Allah telah menciptakan manusia, yang mana memelihara

lingkungan itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap umat manusia di bumi, karena manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi sebagai khalifah atau sebagai wakil Allah. Penciptaan hewan, tumbuh-tumbuhan, biji-bijian, buah-buahan, gunung, laut, langit, dan sebagainya. Untuk mengokohkan bumi agar tidak berguncang dan membinasakan penghuninya. Karena manusia hidup di muka bumi saling ketergantungan antara satu dengan lainnya.³

Selain memelihara lingkungan manusia diwajibkan bersedekah dan berinfak di jalan Allah seperti, membangun sekolah, panti asuhan, panti jompo, dan sebagainya. Karena perbuatan itu termasuk memelihara lingkungan. Karena banyak sekali sekarang ini manusia yang jarang bersedekah. Akibat sifat keserakahannya.

Pada saat ini, kesadaran manusia untuk memiliki lingkungan yang bersih, indah, dan sehat makin tinggi. Memang, manusia terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraannya, tetapi itu bukan berarti manusia dapat seenaknya merusakkan dan mencemari lingkungan tanpa memerhatikan kelestarian lingkungan serta hak-hak generasi mendatang.

Salah satu aspek penting kesalahan cara pandang manusia terhadap lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap krisis ekologi sekarang ini adalah cara pandang dominasi manusia atas alam, karena alam hanya dilihat sebagai objek untuk dikaji, dianalisis, dimanipulasi, direkayasa, dan dieksploitasi manusia. Selama cara pandang ilmu pengetahuan modern yang Barat ini tetap menjadi cara pandang dominan, cita-cita untuk mengembangkan masyarakat yang berkelanjutan, yang ramah lingkungan, tidaka akan terwujud. Karena itu, manusia harus mengubah *mainset paradigm* mengenai lingkungan berdasarkan kearifan lokal (*lokal wisdom*), selain cara pandang yang sudah ada dan dikembangkan oleh dunia maju.

³ Abdul Majid bin Aziz, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang IPTEK Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997, 2012), h. 191

B. Relevansi pemikiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi tentang lingkungan hidup dalam konteks kekinian

Lingkungan di bumi yang kita tempati ini sebenarnya selalu berubah-ubah. Pada awal pembentukannya, lingkungan di bumi sangat panas sehingga tidak ada satupun bentuk kehidupan yang mampu hidup. Namun, dalam jangka waktu yang sangat lama dan secara berangsur-angsur lingkungan bumi berubah menjadi lingkungan yang memungkinkan adanya bentuk-bentuk kehidupan. Perubahan lingkungan ini terjadi karena adanya faktor-faktor alam. Beberapa faktor alam yang diketahui dapat mengubah lingkungan, antara lain bencana alam, seperti gunung meletus, gempa bumi, gelombang tsunami, tanah longsor, angin ribut, ataupun kebakaran hutan. Manusia tidak akan mampu mencegah faktor-faktor alam tersebut.

Bencana alam yang terjadi sekarang ini, seperti kebakaran hutan, selain menyebabkan kebakaran hutan dan mengganggu fungsi hutan, juga menyebabkan matinya berbagai organisme di hutan tersebut. Letusan gunung berapi juga menyebabkan kerusakan lingkungan dan bahkan memusnahkan ekosistem yang ada di dalamnya.

Selain itu sekarang ini banyak akhlaq, dan akidah manusia yang tidak sesuai ajaran agama Islam. Disebabkan karena berbagai macam pergaulan yang ada, dan perkembangan zaman, baik itu di desa maupun di kota. Dimana manusia tidak memikirkan dampak apa yang akan terjadi jika mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Bagaimana cara anak cucu kita untuk melestarikan dan mengolah alam ini dengan baik, karena alam ini sudah sangat dirusak.

Dampak perubahan lingkungan dapat dirasakan baik secara lokal maupun secara global. Seperti terjadi kemarau berkepanjangan, musim tidak menentu. Membuat alam ini semakin bingung dengan ulah manusia yang selalu merusak lingkungan dengan berbagai cara.

Selama ini, aktivitas manusia (dengan bermacam-macam cara) telah menimbulkan banyak kerusakan dan pencemaran lingkungan. Bahkan para ahli ekologi memperkirakan bahwa kita akan makin banyak membuat kerusakan dan pencemaran lingkungan yang tidak dapat diperbaiki. Itu bukan berarti kita tidak ingin memiliki lingkungan yang bersih, indah, dan sehat. Meskipun begitu, kita tidak adapat menghentikan dalam sekejap semua aktivitas yang menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Perubahan lingkungan global telah membawa implikasi pada berbagai aspek seperti kesehatan, pertanian, perhutanan, sumber daya air, kawasan pesisir, spesies, dan kawasan alami. Masalah kesehatan lingkungan pada negara berkembang akan semakin besar dan berat dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagi negara-negara maju permasalahan lingkungan semakin dapat dipecahkan dengan kemampuan teknologinya yang didukung oleh perangkat dan pelaksanaan hukumnya, di samping produksi barang yang ramah lingkungan dan rendah limbah. Untuk kepentingan dan pengembangan kemajuannya, memiliki dampak negatif yang tidak kecil bahwa sangat dahsyat dengan mentalitas *frontiers*-nya secara global. Sedang di negara berkembang sanitasi dasar masih merupakan masalah besar dan berat, menyusul masalah kesehatan lingkungan yang lain sebagai akibat dampak negatif dari hasil-hasil industri negara maju. Kesadaran dan kepedulian sebagian besar masyarakat dalam perilaku hidup bersih masih sangat rendah. Masalah kesehatan yang terkait pada lingkungan terutama jika dikaitkan dengan pertumbuhan dunia yang sangat pesat dan meningkatnya mobilisasi penduduk, baik yang sehat maupun yang tidak sehat, dan dengan makin lancarnya sistem transportasi yang menembus batas-batas artifisial antar daerah dan antar negara yang disebut dengan istilah sekarang tengah populer dengan sebutan arus globalisasi, maka istilah penyakit tropis makin kehilangan makna. Di

tambah lagi dengan adanya fenomena pemanasan global, maka penyakit-penyakit yang dahulunya terbatas di “daerah tropis” kini telah pula menyebar ke negara-negara sebelumnya tidak pernah mengalami masalah dengan penyakit ini seperti malaria, flu burung, dan *dengue*.

Peningkatan penggunaan energi sumber alam ini akan meningkatkan sejalan dengan kepentingan populasi manusia dan ini akan menimbulkan peningkatan kerusakan lingkungan yang serius bila teknologi yang digunakan tidak memasukkan nilai-nilai lingkungan hidup pada sistem teknologi tersebut. Komponen-komponen lingkungan yang coba diidentifikasi kerusakannya dan dipaparkan jenis-jenis kerusakannya akibat perbuatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah komponen atmosfer, sumber daya air, lautan, hutan, tanah, dan keragaman spesies. Pengaruh kerusakan lingkungan tersebut bisa bersifat skala lokal, regional, dan global. Seperti hujan asam cenderung bersifat skala regional, sedangkan penipisan lapisan ozon lebih berskala global. Pasokan air permukaan atau ketersediaan air tanah cenderung berskala lokal.

Pembangunan bukanlah semata-mata untuk mencapai tujuan target pembangunan itu sendiri, tetapi pembangunan diadakan untuk memperbaiki taraf hidup manusia atau dengan kata lain pembangunan untuk manusia bukan sebaliknya manusia untuk pembangunan. Pembangunan oleh manusia juga harus diperhitungkan kelestarian lingkungan hidup. Umat manusia hanya mempunyai satu planet, yaitu bumi yang harus dilestarikan sebagai satu-satunya sumber bagi kelangsungan hidup umat manusia. Kemajuan teknologi dan keinginan manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya bukan berarti merusak lingkungan yang akan mematikan kelangsungan hidup umat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pembangunan yang berwawasan kesehatan lingkungan atau pembangunan yang ramah lingkungan merupakan satu-satunya cara untuk mempertahankan kehidupan manusia di bumi ini. Manusia yang bertanggung jawab atas kelestarian lingkungannya

mempunyai nilai moralitas yang tinggi dalam membentuk masyarakat madani (*civil society*) tidak lain adalah suatu masyarakat yang adil, makmur, dan beradab. Suatu masyarakat bukan hanya sekadar berjuang untuk mencapai kemakmuran, tetapi kemakmuran yang adil dan menempatkan moralitas di atas segala-galanya.

Dalam mencapai upaya kesejahteraan manusia, salah satunya adalah melakukan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di muka bumi.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian ayat-ayat tentang lingkungan hidup menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam *Tafsir al-Aisar* akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi terhadap ayat-ayat tentang lingkungan hidup dijelaskan secara sistematis, dan menjelaskan maknanya kata per kata secara literal dan di akhiri dengan pelajaran-pelajaran (*fawaid*) yang dapat diambil dari ayat tersebut. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam *Tafsir al-Aisar* terkait ayat-ayat tentang lingkungan hidup terdapat dari dalam surat al-Hijr/ 15: 19-20, ar-Rūm/ 30: 24, ar-Rahmān/ 55: 10, Hūd/ 11: 61, al-Mulk 67: 15, al-Mursalāt/ 77: 25-27, as-Syu'arā/ 26: 7-8, al-Ghāsyiyah/ 88: 17-21, ar-Rūm/ 20: 41-42, al-Baqarah/ 2: 11, al-A'rāf/ 7: 56, al-Qaṣaṣ/ 28: 77, al-Baqarah/ 2: 204-205, dalam penafsirannya sebagian besar kerusakan lingkungan mengenai ayat-ayat tentang lingkungan dijelaskan bahwa al-Qur'an ternyata telah memuat berbagai ayat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem di bumi. Ayat-ayat yang memuat firman Allah SWT tersebut menegaskan peran penting manusia, sebagai khalifah di bumi, untuk turut serta menyelamatkan dan melestarikan satwa-satwa agar tidak punah. Dalam beberapa ayat tersebut, jelas menunjukkan pentingnya melakukan perlindungan dan pelestarian terhadap lingkungan. Dalam menjaga keseimbangan ekosistem di bumi. Allah menciptakan alam ini baik itu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, langit, laut, gunung, dan lain sebagainya itu semua untuk keperluan hidup. Karena manusia diciptakan di bumi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, dan dilarang merusak. Karena dalam

tafsirnya al-Jazairi bahwa kerusakan di bumi itu akibat ulah perbuatan manusia baik itu perbuatan di darat, di laut, dan udara. Karena perbuatan maksiat telah menyebar di muka bumi, karena manusia mengingkari agama-Nya, meremehkan syari'at-Nya, dan meremehkan hukum-hukum-Nya. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan. Akibat dari perbuatan itu Allah menurunkan azab pada harta, badan, kehormatan, baik itu di dunia maupun di akhirat.

2. Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Mendefinisikan hidup adalah hal yang sulit, karena hidup adalah sebuah proses. Jadi lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang berupa makhluk hidup. Baik itu manusia, binatang maupun tumbuhan. Semua makhluk hidup di planet bumi ini sangat bergantung pada lingkungannya, tidak terkecuali manusia. Hubungan simbiosis (saling ketergantungan) antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya sangat menentukan kesinambungan antar keduanya. Dengan kata lain, kelangsungan hidup (manusia dan alam) sangat tergantung ada sikap dan perilaku manusia sebagai *Khalifah fil Ardh* (subjek atau pengelola bumi). Walaupun sebagai subjek terhadap alam, manusia tidak serta merta dapat memperlakukan alam sekehendaknya. Alam dengan lingkungannya akan melakukan reaksi (perlawanan) terhadap manusia yang mengakibatkan kepunahan umat manusia di bumi. Peran manusia sebagai subjek atas alam tidak mengurangi keharusan manusia dalam kebergantungannya pada lingkungan. Ini artinya, melestarikan lingkungan sama nilainya dengan memelihara kelangsungan hidup manusia dan segala yang eksis di alam. Sebaliknya, merusak lingkungan hidup, dengan bentuk apapun, merupakan bumerang yang serius bagi kelangsungan kehidupan di alam dengan segala isinya ini, termasuk manusia.

3. Lingkungan hidup sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, lingkungan hidup sebagai sumber daya mempunyai regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama eksploitasi atau penggunaannya di bawah batas daya regenerasi atau asimilasi, maka sumber daya terbaharui dapat digunakan secara lestari. Akan tetapi apabila batas itu dilampaui, sumber daya akan mengalami kerusakan dan fungsinya sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan. Oleh karena itu, pembangunan lingkungan hidup pada hakekatnya untuk pengubahan lingkungan hidup, yakni mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkan alam sekitarnya. Upaya memelihara dan memakmurkan tersebut bertujuan untuk melestarikan daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara berkelanjutan pertumbuhan dan perkembangan yang kita usahakan dalam pembangunan. Walaupun lingkungan berubah, kita usahakan agar tetap pada kondisi yang mampu untuk menopang secara terus-menerus pertumbuhan dan perkembangan, sehingga kelangsungan hidup kita dan anak cucu kita dapat terjamin pada tingkat mutu hidup yang makin baik. Konsep pembangunan ini lebih terkenal dengan pembangunan lingkungan berkelanjutan.

B. Saran-saran

Setelah penulis menyelesaikan proses penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penulis berharap untuk tidak mengklaim suatu penafsiran tanpa kita ketahui lebih dahulu tafsir tersebut secara mendalam.

2. Sebelum mengkaji suatu ayat meneliti dulu corak penafsirannya, sehingga nantinya tidak terjebak setelah mengerjakan persoalan yang diangkat dari tafsir tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, Hadi S., *Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Aisar Jilid I*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008).
- _____, *Tafsir Al-Aisar Jilid 3*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008).
- _____, *Tafsir Al-Aisar Jilid 4*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008).
- _____, *Tafsir Al-Aisar Jilid 5*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008).
- _____, *Tafsir Al-Aisar Jilid 7*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2008).
- Al-Zindani, Abdul Majid Bin Aziz, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Anwar, Sofyan, *Manusia, Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual)*, (Bandung: Nuansa, 2010).
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998).
- Baidan, Nasharuddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009).
- Darsono, Valentino, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1992).
- Gato, Soemartono RM., *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1991).

- Hadi Poernomo, Syaichul, dkk, *Antologi Kajian Islam*, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2002).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).
- Hamzah, Andi, *Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005).
- Hasan, Fuad, *Beberapa Azas Metodologi Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 1977).
- <http://al-aisar.com/content/view/921/419>. Diunduh pada tanggal 25 april 2015.
- <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/09/23341392/Kejadia.Puting.Beliung.Meningkat.28.Lipat>. Diunduh pada tanggal 4 April 2015
- <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/10/27/142633-gunung-merapi-meletus>. Diunduh pada tanggal 4 April 2015
- Ichwan, Mohammad Nur, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya Semarang, 2001).
- _____, *Tafsir 'Ilmiy*, (Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus Jogja, 2004).
- Kementrian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).
- Machmud, Syahrul, *Penegakan Hukum Lingkungan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1991).
- Putrawan, Imade, *Konsep-konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Miṣ bah (Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Silalah, Daud, *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1992).

- Sudjadi, Bagod, *Biologi*, (Jakarta: Yudhistira, 2007).
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Sumantri, Arif, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Sumartowo, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Intan Sejati Klaten, 2004).
- Sumarwoto, Otto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988).
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 2004).
- Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan al-Hadits Jilid 4*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- [www://biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.html](http://biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.html).
Diunduh pada tanggal 25 April 2015.
- [www://biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.html](http://biografiulamasunnah.com/2009/11/syaikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi.html).
Diunduh pada tanggal 23 april 2015.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1986
- Zulkifli, Arif, *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2014).